

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN HUSEIN
MUHAMMAD**
(Perspektif Metodologi Tafsir Islah Gusmian)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaimana Syarat

Skripsi Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh :

Mukhamad Ilyas

NIM : 2104026063

**ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDHIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Nama : Muhammad Ilyas
NIM : 2104026063
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **INTERPRETASI AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN HUSEIN MUHAMMAD (Perspektif Metodologi Tafsir Islah Gusmian)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah ditulis oleh pihak lain. Tulisan ini merupakan hasil pemikiran saya, kecuali untuk data-data yang digunakan sebagai referensi.

Semarang, 16 Desember 2024



Mukhamad Ilyas

NIM. 2104026051

INTERPRETASI AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN
HUSEIN MUHAMMAD

(Perspektif Metodologi Tafsir Islam Gusmian)

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Skripsi Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Mukhammad Ilyas

NIM : 2104026063

Semarang, 16 Desember 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Moh Hadi Subowo M.T.I
NIP. 198703312019031003

Pembimbing I

Drs. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan skripsi. Saya sampaikan bahwa:

Nama : Mukhamad Ilyas

NIM : 2104026063

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul skripsi : Interpretasi Ayat-ayat Pluralisme Agama Dalam Pandangan Husein Muhammad
(Perspektif Metodologi Tafsir Islah Gusmian)

Dengan ini telah saya setujui untuk melakukan sidang ujian munaqosyah. Demikian dapat digunakan sebagaimana mestinya.

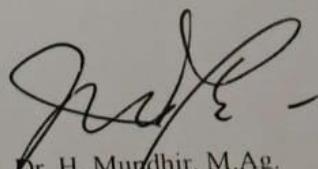
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2024

Dosen Pembimbing II


Moh. Hadi Subowo, M. T. I
NIP. 198703312019031003

Dosen Pembimbing I


Dr. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Mukhamad Ilyas
NIM : 2104026063

Judul : PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN
HUSEIN MUHAMMAD (Perspektif Metodologi Tafsir Islah Gusmian)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN
Walisongo Semarang pada tanggal 20 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 8 Januari 2024

Ketua Sidang



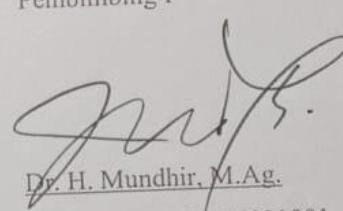
Muhtarom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002

Penguji I


Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.

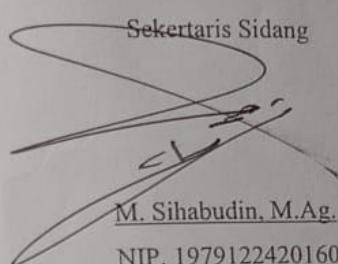
NIP. 197205151996031002

Pembimbing I


Dr. H. Mundhir, M.Ag.

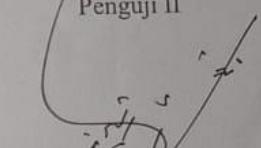
NIP. 197105071995031001

Sekertaris Sidang



M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 197912242016011901

Penguji II


Hanik Rosyida, M.S.I.

NIP. 198906122019032014

Pembimbing II


Hadi Subowo, M.T.I.
NIP. 197105071995031001

MOTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. (Q.S Hujurat: 13)

PEDOMAN TRANSILITERASI

Sesuai dengan SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI serta Menteri Agama RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 yang ditetapkan pada 7 September 1987 serta disahkan pada 22 Januari 1988.

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas,
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Sebab Syaddah Ditulis Rangkap

مَعْدَدَةٌ	Ditulis	Muta 'addida
عَدَةٌ	Ditulis	<i>h 'iddah</i>

C. Tā'marbūṭah

Semua Tā'marbūṭah ditransliterasikan menjadi h, baik ketika berada di tengah penggabungan kata (misalnya dalam kata yang diikuti oleh kata sandang "al") maupun pada akhir kata tunggal. Namun, ketentuan ini tidak diterapkan pada kata-kata Arab yang sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat, kecuali jika diperlukan penulisan sesuai bentuk aslinya.

حِكْمَةُ الْأَوَّلِيَّةِ	Ditulis	<i>hikmah 'illah karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---

D. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-○'	Fathah	A	A
-○,	Kasrah	I	I
-○°	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
○'-ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
○'-و	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ٰ	Fathah dan alif	Ā	a dangaris di atas
ؑ	Fathah dan ya	Ā	a dangaris di atas

ي	Kasrah dan ya	ī	i dangaris di atas
و	Dhammah dan wau	ū	u dangaris di atas

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid memakai huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

زَيْنَ: *zayyana*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الشَّمْسُ : *Asy-Syams*

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya huruf, yaitu huruf ditulis dengan huruf (Al), kemudian diikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

القَمَرُ: *Al-Qamar*

G. Hamzah

Dalam transliterasi, huruf hamzah ditulis sebagai apostrof (') jika posisinya berada di tengah atau akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, penulisannya menyesuaikan bunyi vokal yang mengikutinya. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Jika terletak di awal kata, misalnya إِنْ ditulis *innā*.
2. Jika terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Misalnya شَيْءٌ ditulis *syai'un*.
3. Jika terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Misalnya رَبَّاَبَّ ib. *rabā'ib*.

H. Penulisan Kata

Penulisan kata dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكِيلَ وَالْمِيزَانَ: *Fa aufu al-kaila wa al-mizāna*

I. Huruf Kapital

Jika sebuah nama diawali oleh kata sandang, huruf kapital hanya diterapkan pada huruf awal dari nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandang yang mendahuluinya. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: *wa mā Muhammudun illā rasūl*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nahmaduka yā Ghafūr yā Syakūr biraḥmatika nastāqīth, Segala puji bagi Allah SWT dengan segala karunia, kasih sayang, anugerah, taufik, dan inayah-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, sosok yang menjadi penyejuk hati, pemberi syafaat, serta kekasih sejati umat manusia.

Skripsi dengan judul **“PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN HUSEIN MUHAMMAD (Perspektif Metodologi Tafsir Islah Gusmian)”** penulis susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang mendukung. Maka dari itu, penulis haturkan ucapan terimakasih sebesar-besarnya bagi semua pihak yang membantu, antara lain:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Kepada Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Kepada Bapak Muhtarom, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, serta Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. dan Bapak Moh Hadi Subowo M.T.I., dan selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah meluangkan waktu, dan terkhusus kepada Ibuk Hanik Rosyida, M.S.I. selaku penguji dan pembimbing revisi yang telah berkenan meluangkan tenaga dan perhatiannya dalam menuntun penulis memperbaiki skripsi.
5. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak/Tbu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang telah diberikan dengan penuh dedikasi, serta kepada seluruh tenaga

kependidikan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas dukungan yang telah diberikan.

6. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis yaitu abah, meskipun beliau sudah pergi mendahului, tapi nasehat dan uswah yang beliau praktikan menjadi motivasi bagi penulis. Kemudian kepada Ibu Luthfiyah dan Kaka pertama saya Robiatul Adawiyah, yang senantiasa memberi dukungan moril maupun materil dan senantiasa tanpa henti memanjatkan do'a kepada penulis.
7. Kepada saudara saya lainya: Abdul Basith, Imam syibawaih, Nurul Istiqomah, dan Lailatul Mufidah yang turut *mensupport* dan menyemangati penulis.
8. Ucapan terima kasih juga penulis persembahkan kepada keluarga besar Pondok Pesantren Amanatul Ummah terkhusus kepada pengasuh Prof. Dr. KH. Asep saifuddin Chalim, M.A. dan Abah Zainal Arifin beserta keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.
9. Terima kasih juga kepada teman-teman seangkatan PonPes Al-Masthuriyah, terkhusus kepada teman-teman kamar walisongo yang telah membersamai penulis dari awal sampai akhir perkuliahan.
10. Ucapan terima kasih juga penulis tujuhan kepada teman-teman Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir 2021, khususnya IAT-B, yang telah memberikan dukungan serta menemani perjalanan belajar penulis dari awal hingga saat ini di kampus hijau tercinta.
11. Ucapan terima kasih juga penulis tujuhan kepada teman-teman KKN Posko 60 beserta masyarakat Desa Galih, Gemuh, Kendal. Terkhusus kepada Bapak Bakir yang telah memberikan pengalaman dan motivasi-Nya kepada penulis.
12. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih dengan ungkapan *Jazakumullah khairan katsiran*.

Sebagai penutup, penulis sadar bahwa karya ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kesediaan bagi pembaca dapat memberikan kritik dan masukan yang konstruktif agar penulis bisa memperbaiki di masa mendatang. Penulis berharap karya ini bisa menjadi manfaat, baik secara pribadi maupun secara umum.

Semarang, 16 Desember 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Mukhamad Ilyas".

Mukhamad Ilyas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II: PLURALISME AGAMA DAN METODOLOGI TAFSIR ISLAH GUSMIAN	
A. Pluralisme Agama.....	13
1. Pengertian Pluralisme Agama.....	13
2. Sejarah Pluralisme Agama	16
B. Metodologi Tafsir Islah Gusmian	21
1. Pengertian Metodologi Tafsir	21
2. Metodologi Tafsir Perspektif Islah Gusmian.....	21
a. Teknik Penulisan Tafsir	23
b. Aspek Hermeneutik Tafsir.....	24
BAB III: PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA HUSEIN MUHAMMAD	
A. Biografi Husein Muhammad	26
B. Penafsiran Ayat-ayat Pluralisme Husein Muhammad.....	33
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA HUSEIN MUHAMMAD DAN METODOLOGI PENAFSIRAN-NYA	

A. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Pluralisme Agama Husein Muhammad..	41
a. Argumentasi Pluralisme Agama Husein Muhammad	41
b. Konsep Pluralisme Agama Husein Muhammad.....	45
c. Prinsip-prinsip Pluralisme Agama Husein Muhammad	46
B. Analisis Metodologi Penafsiran Pluralisme Agama Husein Muhammad	
a. Aspek Penyajian Tafsir.....	49
b. Aspek Hermeneutik Tafsir	55
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

ABSTRAK

Konflik dan perdebatan terkait agama, termasuk pluralisme agama, kerap menjadi isu berulang, seperti perdebatan ucapan Natal dan penolakan agenda Jama'ah Ahmadiyah di Kuningan. Penolakan terhadap kebebasan berekspresi bukan hal baru, diperkuat oleh fatwa MUI tahun 2005 yang melarang pluralisme agama. Penelitian ini menawarkan perspektif alternatif melalui gagasan pluralisme agama Husein Muhammad, seorang ulama pesantren kultural yang dikenal sebagai pejuang kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Husein Muhammad memandang pluralisme agama serta untuk mengetahui metodologi tafsir yang digunakan Husein Muhammad, dengan menggunakan kerangka metodologi tafsir Islah Gusmian sebagai alat analisisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) serta memanfaatkan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Data primer berasal dari buku *“Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan”* dan *“Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Heremenetika hingga Ideologi.”* Data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan penelitian terkait. Hasil penelitian ini terdapat dalam dua poin, yang pertama mengenai gagasan pluralisme agama Husein Muhammad dan yang kedua mengenai metodologi tafsirnya: Bahwa Pluralisme agama merupakan kehendak Tuhan yang tidak dapat diingkari oleh siapapun. Konsep pluralisme agama Husein Muhammad adalah paham mengenai adanya sebuah realitas tentang kemajemukan agama, bukan ingin mengatakan bahwa semua agama adalah sama. Prinsip-prinsip pluralisme agama menurut Husein Muhammad adalah kesetaraan manusia, menghormati agama lain, saling tolong-menolong, tidak mencaci, dan mengikuti akhlak Nabi Muhammad yaitu berperan aktif dalam perdamaian kemanusiaan dan mencegah akan terjadinya konflik kemanusiaan. Pada aspek metodologi, penyajiannya menggunakan tematik modern singular. bentuk penyajian tafsir, penyajian global. Gaya bahasa penulisan, penulisan populer. Bentuk penulisan, penulisan ilmiah. Dikarang oleh individu. Dari aspek hermeneutik menggunakan metode interteks. Nuansa penafsirannya menggunakan sosial-kemasyarakatan, teologi, dan nuansa sufistik. pendekatannya menggunakan pendekatan tekstual.

Kata Kunci: Pluralisme Agama, Metodologi Tafsir, Husein Muhammad.

BAB I

Pendahulaun

A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme adalah kosakata yang belakangan ini kembali hangat dibicarakan dimana-mana. Hampir semua orang Indonesia kini mudah menyebutkan kata ini. Kata pluralisme semakin dikenal masyarakat luas, bukan hanya karena sering ditulis di media massa populer, melainkan juga karena gencar dikhutbahkan di masjid-masjid menjelang salat berjamaah Jumat, majelis taklim, pengajian regular, dan pada kuliah-kuliah singkat di sejumlah ruang pertemuan kader. Popularitas dan hingar-bingar perbincangan tema ini kembali muncul ke permukaan peristiwa-peristiwa kekerasan baik terhadap individu-individu berpikiran progresif maupun terhadap kelompok-kelompok penganut aliran atau agama minoritas.¹

Pluralisme tentunya merupakan fenomena yang tidak bisa dihindarkan, karena sejatinya pluralisme merupakan keniscayaan dalam realita kehidupan. Dalam realita kehidupan pasti akan menemukan kemajemukan baik itu suku, ras, agama, bahasa, adat kebiasaan, serta pandangan pemikiranya. Masing-masing individu memiliki karakter tersendiri yang dipengaruhi dari pengalaman dan lingkungannya, hal ini yang menjadikan kemustahilan dalam keseragaman.²

Masyarakat Indonesia merupakan Masyarakat yang heterogen dan beragam, hal ini dikarenakan hampir semua agama yang memiliki banyak penganut, seperti, Islam, Kristen, Konghucu, Hindu, Budha, Protestan, dan Katolik semuanya terdapat di Indonesia. Di samping itu di indonesia memiliki beragam bahasa dan terpisah-pisah oleh pulau, hal ini yang menjadikan pengamalan dan penghayatan yang berbeda dari kebanyakan negara lain.³

Tentu dengan adanya hal demikian menjadikan modal awal untuk memperindah keberagaman dan keagamaan ke arah positif. Tapi di sisi lain perbedaan akan memunculkan konflik, hal ini dibuktikan dengan banyak historis kelam yang menjadikan kekisruhan atau

¹ Arafat Noer, “*Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman di Indonesia*,” Religi Jurnal Studi Agama-agama, 2019, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>. Hal 3

² Noer. “*Pluralisme Agama Dalam...* Hal 5

³ Aldiansyah, *Implementasi sikap toleransi antar umat beragama: Studi kasus di Kelurahan Babatan Kota Surabaya tahun 2020-2021*. (Malang, Jawa Timur: UIN-Maliki Press, 2013). Hal. 37

permusuhan salah satunya terjadi karena dilatar belakangi adanya perbedaan, hal demikian pulalah terkadang dijadikan sebagai instrumen terjadinya konflik maupun perpecahan.⁴

Dewasa ini, banyak sekali istilah yang dapat kita temukan, selain istilah pluralisme, ada tiga macam pemikiran dari setiap sikap yang dianut oleh masyarakat. Para cendekiawan menyebut hal demikian dengan istilah tipologi pandangan agama. Pertama, ekslusivisme bahwasanya mereka yang menganggap apa yang dianut merupakan hanyalah satu-satunya kebenaran selain yang mereka maka dianggap salah dan sesat. Kedua, inklusifisme. paham yang meyakini bahwasanya kebenaran bukan hak individu maupun kelompok, akanteapi kebenaran tidak bisa dimonopoli yang artinya apapun melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dianut maka dinilai sebuah kebenaran. Dan terakhir pluralisme, paham yang menganggap bahwasnya semuanya benar dan sama, pandangan ini menganggap kebenaran tidak bisa diakui oleh satu kelompok saja.⁵

Agama dan masyarakat memiliki relasi penting dalam realita kehidupan dan keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam agama terkandung tata kelola sikap maupun perilaku manusia yang beradab, dan sudah tetntu didalamnya terdapat nilai dan moral yang terkandung.⁶ Dalai Lama dalam percakapanya dengan Leonardo Boff yang keduanya merupakan filsuf dan teolog menyampaikan bahwasanya agama mendekatkan kita pada cinta(Tuhan), dan agama mendekatkan kita pada kebaikan. Tentu dengan demikian orang yang beragama akan mendapatkan prinsip dasar dalam dirinya yang akan membawanya pada nilai kebaikan.⁷

Husein Muhammad meyakini bahwasanya pluralisme merupakan sesuatu hal yang diteapkan Allah, sifatnya melekat dan menjadi sebuah keniscayaan dalam realita kehidupan. Bentuk implementasinya ialah dengan menghargai dan menerima segala bentuk perbedaan karena semuanya merupakan fitrah yang tuhan berikan kepada manusia. Dalam bukunya beliau memaparkan beberapa ayat mengenai pluralisme, salah satunya terdapat dalam surah Al-hujurāt ayat 13, menurutnya ayat ini menunjukan perbedaan merupakan suatu keniscayaan

⁴ Tri Yulaeli et al., *Analysis of Capital Budget Allocation in Indonesia, Tajdid*, vol. 15, No. 2, 2022.

⁵ Sumbulah, "Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama." Hal. 15

⁶ Umi Hanik, "Pluralisme Agama di Indonesia," Jurnal Pemikiran Keislaman, 2014, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.

⁷ Liputan6, Agama yang Paling Baik di Dunia, 24 juni 2015, <https://www.liputan6.com/health/read/2258491/agama-yang-paling-baik-di-dunia>, diakses pada 31 Agustus 2024

yang tidak bisa ditolak keberadaanya. Oleh karenanya manusia harus bisa menyikapinya dengan bijaksana.⁸

Berbeda dengan pandangan Husein Muhammad, justru organisasi keagamaan atau yang biasa disebut Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengharamkan paham pluralisme, menurutnya pluralisme merupakan satu kesatuan dengan liberalisme dan sekularisme. Ketiganya sudah masuk dalam ranah aqidah. Umat Islam haram mengikuti paham pluralisme, dalam masalah aqidah, dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, dalam arti haram mencampur adukan aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain.⁹

Perbedaan pandangan ini menarik untuk dianalisa, karena Husein Muhammad dan kebanyakan tokoh yang berada dilingkup komisi fatwa MUI memiliki latar belakang yang sama, yakni tentunya mengenyam dunia pesantren yang notabenenya mengkaji kitab-kitab fikih klasik. Banyak orang menganggap pandangan MUI sangat konservatif. Berbeda dengan pandangan dari Husein Muhammad yang kebanyakan cendrung kekinian dalam artian beliau mampu mengelaborasikan hukum yang relevan dengan perubahan zaman.

Alquran mengandung segudang makna, yang atas dasar itulah peluang untuk mengaktualisasikan makna ayat-ayatnya selalu terbuka lebar. Tuntutan agar Alquran dapat berperan dan berfungsi dengan baik menjadi pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia, terutama di zaman sekarang ini. Bagi umat Islam, sebagai kitab suci dan pedoman hidup maka Al-Qur'an telah, sedang, dan akan selalu ditafsirkan. Sebagai kitab suci yang memiliki posisi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, *sālih li kulli zamān wa makān*, maka sepanjang waktu Alquran senantiasa ditafsirkan¹⁰.

Oleh karenanya menarik untuk dikupas penafsiran dari Husein Muhammad mengenai metodologi seperti apa yang digunakan Husein Muhammad dalam menafsiri ayat-ayat pluralisme agama sehingga produk penafsirannya bisa berbeda dengan pandangan konvensional.

Sejumlah alasan mengapa penulis memilih penelitian yang berjudul ***“Penafsiran Ayat-ayat Pluralisme Agama Dalam pandangan Husein Muhammad (Perspektif Metodologi***

⁸ Isfaroh, “*Etika Utilitarianisme Dalam Pluralisme Husein Muhammad*,” Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, 2022, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2641>.

⁹ Zainul Mun'im, “*Argumen Fatwa MuI Tentang Pluralisme Agama Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*,” *Asy-Syari'ah*, 2022, <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.13817>.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Alqur'an Dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Rifat Hasab tentang Isu Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), Hal. 32

Islah Gusmian) Pertama Husein Muhammad merupakan tokoh moderat yang pandangannya dikenal bersahaja dengan perbedaan. Kedua, penafsiran Husein Muhammad sangat relevan dengan kemasyarakatan di Indonesia. Ketiga, pluralisme yang dianggap modal dan referensi mengenai toleransi. Dimana toleransi di Nusantara yang tak ada habisnya untuk dibahas dan didalami oleh setiap orang. Ada banyak cendikiawan yang telah meneliti tentang toleransi baik yang ditulis dalam sebuah jurnal maupun tesis. Oleh karena itu sangat penting untuk menganalisis gagasannya menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian sehingga dapat mengetahui latar belakang mengapa pandangannya berbeda dengan ulama konvensional. Alasan penulis menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian adalah karena dirasa analisisnya lebih luas dibanding metodologi lain, misalnya karya al-Farmawi atau karya Nashrudin Baidan. Selain itu, metodologi tafsir Islah Gusmian merupakan metode yang digunakanya untuk meneliti tafsir nusantara, hal ini dirasa cocok karena Husein Muhammad termasuk kategori ulama Nusantara.

B. Rumusan masalah

Dari uraian dan identifikasi yang sudah terpapar di atas maka akan didapatkan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad ?
2. Bagaimana Metodologi Tafsir Ayat-ayat Pluralisme Agama Husein Muhammad Perspektif Islah Gusmian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui argumentasi pluralisme Husein Muhammad dan metode yang digunakanya dalam menafsiri ayat-ayat Pluralisme Agama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapakan dapat memberikan wawasan baru mengenai metode penafsiran sehingga menghasilkan produk tafsir, serta dapat berkontribusi dalam dialektika keilmuan khususnya dalam bidang ilmu Al-Quran dan Tafsir.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini digunakan untuk dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah wawasan masyarakat luas serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi civitas akademik, masyarakat sosial dan peneliti lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Agar terhindar dari kecurangan akademik maka peneliti melakukan tinjauan pustaka terdahulu untuk menghindari kesamaan atau pembahasan yang serupa. Dengan ini penulis menyimpulkan bahwasanya penelitian yang spesifik membahas mengenai Analisis Metodologis Pluralisme Agama Husein Muhammad tidak ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat membuktikan aspek kebaruan dari penelitian ini. Adapun yang memiliki kemiripan pada judul maupun pembahasan terdapat dalam beberapa penelitian sehingga dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Untuk penulisnya menyesuaikan dengan fokus pembahasannya oleh karena itu penulis melakukan review terhadap tulisan-tulisan terdahulu sebagai berikut

Artikel karya Lestari (2020) dengan judul “*Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*”. Yang diterbitkan oleh jurnal Al-Adyan Journal of Religius studies. Fokus kajian pada penelitian ini adalah penerapan pluralisme agama di Indonesia. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya tokoh yang membahas Pluralisme Agama di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah Kepluralsimean agama di Indonesia ini memiliki tantangan dan peluang tersendiri bagi keutuhan bangsa. Tantangan terbesar Indonesia sebagai negara pluralisme adalah cenderung menimbulkan konflik. Dikarenakan setiap agama melakukan *truth claim* terhadap agamanya sendiri dan agama lain dianggap salah. Adapun peluang pluralisme agama di Indonesia bagi keutuhan bangsa yaitu lahirnya sikap toleran sesama umat karena mampu menghargai keragaman beragama.¹¹

Skripsi Alfaras (2021) dengan judul “*Pluralisme Agama Dalam Perspektif Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*” yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Fokus dari penelitian ini adalah pluralisme agama menurut Sayid Quthb. Sumber dari penelitian ini menggunakan tafsir karya Sayid Quthub yang berjudul “*Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Penafsiran

¹¹ Julita Lestari S.Ag, “Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa),” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.

Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang pluralisme agama adalah prinsip kebebasan beragama tidak berhubungan dengan kebenaran satu agama. Keberagaman seseorang harus didasarkan atas keinginan dan kemauan individu, dikarenakan semua pilihan akan ada pertanggung jawabannya.¹²

Skripsi khaerudin (2023) yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari dengan judul “*Pemikiran KH. Husein Muhammad tentang Pluralisme (Pendekatan Filsafat dan Tasawuf)*”. Fokus kajian ini adalah mengenai gagasan pluralisme Husein Muhammad. Sumber yang digunakan merupakan karya-karya Husein Muhammad yang berkaitan dengan pluralisme agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan pendekatan kepustakaan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa K.H. Husein Muhammad memaparkan pemahaman pluralisme disertakan dengan mengemukakan pendapat-pendapat dari filsuf muslim dan para sufi sehingga kajiannya bercorak filsafat dan tasawuf.¹³

Artikel yang ditulis oleh Anwar, Fahmi, Yusron (2023) dengan judul “*Dimensi Pluralisme Agama dalam Islam Perspektif Pemikiran Abdullah Saaed; Sebuah Analisa Teks Kontekstual*” yang diterbitkan oleh Jurnal Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies. Fokus kajian ini adalah menganalisa ayat 62 surah al-baqoroh menggunakan teori kontekstual abdullah saeed dalam bukunya “*Freedom of Religion, Apostasy*”. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Hasil dari penelitiannya adalah ayat 62 surah Al-Baqarah terkait pluralisme agama pada kondisi dan situasi saat ini bisa diterapkan melalui implementasi keimanan seseorang dengan amal saleh secara sosial dengan mengikuti aturan yang berlaku. Hal ini demi terciptanya kerukunan antarumat beragama tanpa harus memaknai bahwa semua agama sama dan setara dengan dalih kebebasan beragama.¹⁴

Artikel yang ditulis oleh Saihu (2020) dengan judul “*Al-Qur'an dan Pluralisme Kajian atas Teks Agama dan Literatur Kesarjanaan dalam Menyikapi Pluralitas Beragama di Indonesia*” yang diterbitkan oleh *Jurnal Suhuf*. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini

¹² Alfaras Ahmad Aziz, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Tafsir fi Zhilalil Qur'an” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

¹³ Khairudin, “Pemikiran K.H. Husein Muhammad Tentang Pluralisme (Pendekatan Filsafat Dan Tasawuf),” *Universitas Islam Negeri Antasari*, 2023.

¹⁴ M K Anwar, F Fahmi, and A Yusron, “Dimensi Pluralisme Agama Dalam Islam Perspektif Pemikiran Abdullah Saaed; Sebuah Analisa Teks Kontekstual,” *NAHNU: Journal of Nahdlatul ...* 1, no. 1 (2023): 93–106.

adalah literatur kesarjanaan Islam yang menjelaskan mengenai pluralisme agama. membahas argumentasi Al-Qur'an terhadap pluralisme agama. fokus kajian pada penelitian ini adalah bagaimana teks agama dan literatur Islam menyikapi pluralitas beragama dan sikap individu dalam konteks masyarakat yang multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah penulis memaparkan paham pluralisme memiliki tiga komponen penting yang dapat dijadikan landasan dalam berinteraksi di tengah masyarakat multiagama dan budaya. Tiga komponen itu antara lain: keterlibatan aktif (active engagement); pemahaman mendalam atas perbedaan (constructive understanding); penyamaan persepsi (encounter commitment), atau dalam terminologi agama disebut ummatan wasathān (umat pertengahan).¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Marhamah (2022) di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Penelitian ini berjudul “Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun dan Cak Fuad dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan: Perspektif Islah Gusmian. Fokus kajian dari penelitian ini adalah menganalisis Tafsir karya Cak Nun dan Cak Fuad yang berjudul “Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan” menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian “Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tafsir yang dikarang oleh dua saudara ini adalah bahwa pada aspek teknis penulisan menggunakan sistematika penyajian tematik modern plural, dengan bentuk penyajian global. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa penulisan kolom dan reportase. Bukan berasal dari ruang akademik, sehingga menggunakan bentuk penulisan non ilmiah, dan ditulis bukan untuk kepentingan akademik. Termasuk dalam kategori mufassir kolektif tidak resmi. Disiplin keilmuan kebahasaan, al-quran, budaya, sastra, dan sosial-kemasyarakatan. Sumber rujukan tidak disebutkan secara gamblang, namun, ada beberapa hadis dan ayat yang dicantumkan sebagai penjelas uraian. Dari sisi konstruksi hermeneutik karya tafsir. Penulisan memakai metode tafsir riwayat dan interteks, dilengkapi dengan ra'yu Cak Nun dan Cak Fuad. Nuansa dominan yang menjadi sudut pandang adalah nuansa sosial-kemasyarakatan, nuansa teologis, dan nuansa sufistik. Pendekatan tafsir yang digunakan adalah pendekatan textual dan kontekstual.¹⁶

¹⁵ Saihu Saihu, “Al-Quran Dan Pluralisme,” *Suhuf* 13, no. 2 (2020): 183–206, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.493>.

¹⁶ Zahrotul Akmalia, “Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun Dan Cak Fuad Dalam Mushaf AlQur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan (Perspektif Islah Gusmian)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Skripsi karya Sihalia (2019) dengan judul “Metode Tafsir al Ma’unah fi Tafsir Surat al Fatihah karya KH. Abdul Hamid Abdul Qodir: Perspektif Islah Gusmian” fokus kajian ini berfokus pada analisis tafsir karya KH. Abdul Hamid Abdul Qodir menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian. Sumber yang digunakan adalah “Tafsir al Ma’unah fi Tafsir Surat al Fatihah” dan “Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi”. Hasil menunjukkan bahwa tafsir karya KH. Abdul Qodir menggunakan sistematika penyajian tematik klasik, sedangkan bentuk penyajian, penyajian rinci. Gaya bahasa tafsir ini adalah gaya bahasa populer. Asal-usul tafsir al Ma’unah bukan berasal dari ruang akademik. Disiplin keilmuan Abdul Hamid berasal dari disiplin keilmuan Alquran. Untuk sumber rujukan Abdul Hamid menggunakan rujukan kitab tafsir dan non tafsir. Konstruksi hermeneutik karya tafsir, tafsir al Ma’unah menggunakan metode interteks. Nuansa kebahasaan dan nuansa sosial kemasyarakatan yang menjadi ruang dominan yang dijadikan sudut pandang dalam menafsirkan surat al Fatihah. Kemudian pendekatan tafsir yang digunakan adalah pendekatan tekstual.¹⁷

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa tema pluralisme agama sudah banyak diteliti, baik dalam penelitian yang secara spesifik membahas pluralisme yang digagas oleh mufassir di Indonesia maupun tokoh mufasir mancanegara. Selain itu, berkaitan dengan metodologi tafsir karya Islah Gusmian sudah ada beberapa yang menggunakan tehadap penafsiran lain. Dari temuan penulis, penulis menemukan bahwa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pluralisme agama, khususnya pluralisme agama Husein Muhammad sifatnya masih umum yakni mengkaji pluralisme dari berbagai buku, tidak terbatas pada satu buku tertentu. Selain itu, penggunaan metodologi tafsir Islah Gusmian untuk menganalisis penafsiran Husein Muhammad tidak ditemukan pada penelitian lain. Hal ini menjadi alasan penulis untuk meneliti gagasan Husein Muhammad mengenai pluralisme agama dan dipadukan dengan menganalisis penafsirannya menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan proses menganalisis suatu masalah, dalam sebuah penelitian tentunya ada cara atau metode dalam menggapainya. Metode adalah upaya atau jalan yang

¹⁷ Sihalia, “Metode Tafsir Al Ma’unah Fi Tafsir Surat Al Fatihah Ditulis Karya Abdul Hamid Abdul Qodir (Perspektif Islah Gusmian)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.berbeda dengan metodologi. Metode adalah merupakan teknik dalam menempuh penelitian seperti survey, wawancara, dan observasi.¹⁸ Secara metodologi peneliti menggunakan metode Kualitatif yang dirasa relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan, Dalam menyusun Skripsi ini penulis menggunakan studi analisis metodologis karya Islah Gusmian untuk menemukan hasil dari kerangka berpikir Husein Muhammad dalam produk penafsirannya yaitu Pluralisme Agama.

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* atau riset pustaka, di mana tidak hanya melakukan pencarian informasi awal dari sumber-sumber tertulis seperti pada riset lapangan, tetapi juga memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk mengumpulkan data. Dalam riset pustaka, fokus penelitian tetap berada pada data yang ada dalam dokumen-dokumen perpustakaan tanpa memerlukan pengumpulan langsung di lapangan.¹⁹

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengumpulkan data yang diperlukan, metode riset pustaka menjadi lebih tepat karena informasi yang dicari tersedia dalam karya tulis ilmiah, seperti halnya literatur yang berkaitan dengan tema yang sama ataupun literatur penunjang penelitian. Sehingga diperoleh, penekanan pada teknik pengumpulan data melalui riset pustaka, proses pengumpulan data untuk penelitian ini terbatas pada pencarian buku, jurnal, dokumen, serta tesis dan disertasi baik dalam format fisik di perpustakaan maupun dalam format digital.

Penelitian ini memiliki sifat kualitatif, yang berarti data yang dihasilkan berupa deskripsi teks, baik secara tertulis maupun lisan, dari partisipan yang diamati dalam konteks keseluruhan. Fokusnya adalah pada pemahaman holistik tentang latar belakang dan individu, serta perilaku yang diamati, bukan sekadar prosedur statistik atau perhitungan lainnya. Tujuannya adalah untuk memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa yang diteliti dengan mendalam.²⁰

¹⁸ M.Sc. Dr.J.R.Raco, M.E., Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keungulanya, ed. Arita L (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

¹⁹ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hal. 31

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Alfabeta, Bandung, 2017), Hal. 308

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Untuk menggali data dalam penelitian, tentunya harus memiliki sumber pokok dalam rujukan penelitiannya. Sumber pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Husein Muhammad yang berjudul “*Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan*”. Sedangkan untuk meneliti atau menganalisis metodologis kajian dari Husein Muhammad, Peneliti menggunakan buku karya Islah Gusmian yang berjudul “*Khazanah Tafsir Indonesia: Dari heurmenetik hingga Ideologi*”.

b. Sumber Sekunder

Hal lain yang dibutuhkan selain sumber pokok adalah sumber kedua atau disebut dengan data sekunder. Sumber sekunder yang digunakan adalah segala bentuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini baik dalam bentuk artikel, jurnal, buku yang berkenaan dengan metode penafsiran. Selain itu, tentunya literatur yang relevan dengan penelitian baik fatwa maupun hadits. Tentunya hal yang telah disebutkan diatas merupakan sumber yang harus bisa dipertanggungjawabkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara definisi teknik ini adalah langkah yang digunakan dalam penelitian karena inti dari penelitian yakni mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Kata "dokumen" sendiri berasal berasal bahasa Latin "docere" dimaknai mengajarkan atau memberi pengetahuan.²¹ Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan tentang kejadian yang telah terjadi, yang berupa gambar, tulisan, atau karya penting seseorang. Oleh karena itu, teknik dokumentasi ialah cara mengumpulkan data melalui memeriksa dokumen yang relevan terkait topik penelitian, guna memperoleh informasi yang kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.²²

4. Teknik Analisis Data

²¹ Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Bumi Aksara, (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2016), Hal. 175.

²² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Alfabeta, Bandung, 2017), Hal. 240.

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif. Melalui metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara teratur sehingga lebih mudah dipahami dan diambil kesimpulannya²³.

Metode ini tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data, melainkan juga melibatkan analisis dan penafsiran dari data yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini mengupas penafsiran Husein Muhammad, kemudian dianalisis menggunakan metodologi tafsir Islah Gusmian.

Secara lebih merinci, penulis uraikan tahapan penelitian yang dilakukan;

1. Mengidentifikasi ayat-ayat pluralisme agama yang ada di dalam buku mengaji pluralisme kepada mahaguru pencerahan.
2. Menguraikan penafsiran Husein Muhammad terhadap ayat-ayat pluralisme agama dalam buku mengaji pluralisme kepada mahaguru pencerahan.
3. Mengidentifikasi gagasan pluralisme agama dalam penafsiran Husein Muhammad terhadap ayat-ayat pluralisme agama.
4. Mengidentifikasi metodologi tafsir yang digunakan oleh Husein Muhammad dalam buku mengaji pluralisme kepada mahaguru pencerahan berdasarkan teori metodologi tafsir Islah Gusmian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ialah sebuah tata letak yang bertujuan untuk menyusun penulisan secara tertib dan teratur, secara keseluruhan penyusunan skripsi terbagi menjadi lima sub bab yang terdiri dari pendahuluan, teori, penjelasan, pembahasan, dan yang terakhir kesimpulan. Untuk lebih detailnya penulis akan menjelaskan secara rinci dari isi masing-masing sub bab sebagai berikut.

Bab pertama, adalah pijakan dasar dalam melakukan penelitian, bab ini disusun dengan diawali menjelaskan hal yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini dilakukan, kemudian setelah itu ditemukanlah sebuah akar masalah yang kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah, setelah merumuskan masalah maka hal yang harus dilihat adalah tujuan dan nilai manfaat dari penelitian ini. Setelah menjabarkan pokok dasar dari penelitian barulah masuk pada kajian pustaka yang fungsinya untuk mengetahui hal baru dari penulisan yang dilakukan, kemudian bagaimana cara melaksanakan penelitian adalah dengan menemukan metode yang

²³ Tanjung, A. A., & Mulyani, S. E. (2021). Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipahami. Scopindo Media Pustaka. Hal. 111.

tepat agar hasilnya mampu menyelesaikan masalah yang ada, dan terakhir adalah sistematika penulisan yang menjelaskan model seperti apa yang digunakan penulis dalam merinci setiap bab nya.

Bab kedua, adalah bab yang berisikan tentang kajian teori dimana mengkaji secara analitis dari setiap objek kajian. Dalam hal ini akan mendeskripsikan secara rinci mengenai Pluralisme Agama baik dalam pengertian maupun sejarah awal muncul wacana Pluralisme agama.

Bab ketiga, adalah bab yang berisikan tentang data yang disajikan. Dalam hal ini akan menjelaskan biografi Husein Muhammad sebagai objek penelitian serta ayat-ayat dan tafsiranya yang digunakan dalam gagasan mengenai pluralisme agama.

Bab keempat, dalam bab ini merupakan inti dari penelitian dimana penulis akan menjelaskan pembahasan dari permasalahan yang ada dengan memaparkan gagasan pemikiran Husein Muhammad mengenai Pluralisme agama, hal lain yang kemudian dijelaskan adalah metode yang digunakan Husein Muhammad dalam memahami ayat-ayat pluralisme agama.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan terhadap apa yang sudah diuraikan oleh penulis pada bab sebelumnya. Setelahnya adalah berisikan saran terhadap penelitian dan daftar pustaka

BAB II

PLURALISME AGAMA DAN METODOLOGI TAFSIR ISLAH GUSMIAN

A. Pluralisme Agama

a. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme sendiri terdiri dari dua akar kata, yakni plural dan isme. dalam kamus besar bahasa Indonesia plural memiliki makna banyak atau jamak,¹ sedangkan isme adalah sufiks nomina yang memiliki makna kepercayaan atau dalam istilah lainnya adalah paham. dengan demikian maka pengertian pluralisme secara bahasa adalah paham mengenai kehidupan heterogen.² Sedangkan dalam bahasa arab disebut dengan istilah “*ta’duddiyah al-dīniyyah*. karena memang perumusan istilah pluralisme dari bahasa Inggris, maka sudah menjadi keharusan untuk mendefinisikanya dengan asal bahasanya. Pluralisme atau dalam bahasa Inggrisnya pluralism menurut kamus bahasa Inggris dapat diartikan pada tiga pokok. Pertaama, pluralism dapat diartikan sebagai jabatan struktural yang ada di struktur gereja dengan mengemban jabatan dua atau lebih secara bersamaan. Kedua, yaitu pola pemikiran atau paham yang menganut tentang pengakuan pemikiran plural. Ketiga, paham yang mengakui bahwa realitas keberagaman lebih dari satu baik dalam hal suku, ras, dan agama.³

Dalam pengertian lain yang tercantum dalam kamus filsafat, pluralisme adalah paham yang memiliki tanda khusus, yakni: hal yang mendasar dalam realita kehidupan sifatnya plural atau jamak, tidak tunggal ataupun dwi. Kedua, terdapat berbagai tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah dan tidak dapat disederhanakan, serta bersifat independen. Ketiga, alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk tertentu dan tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, serta tidak ada tatanan yang koheren dan rasional secara fundamental. Pluralisme agama adalah konsep yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap berbagai agama yang berbeda dan diterapkan dengan cara yang beragam.⁴

Menurut umi sumbulah pluralisme bukan hanya sebagai legitimasi tentang adanya realitas keberagaman, bukan pula tentang bahwasanya keberagaman berada pada realitas kehidupan baik dalam hal politik maupun sosial. Dalam konteks agama, pluralisme adalah

¹ Kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021.

² Kemdikbud.

³ Anis Malik Thoha, *Tren Plurslisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005). Hal. 26

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Premada Media, 2005).

sikap pengakuan tentang adanya keberagaman dalam mencari satu tujuan yang sama meskipun dengan jalan yang berbeda.⁵

Gerardette Philips memandang bahwasanya pluralisme adalah cara yang berbeda untuk menggapai tujuan yang sama. Menurutnya Agama-agama besar yang ada dalam realitas kehidupan khususnya terhadap agama samawai atau agama monoteisme merupakan kebenaran bersama antara satu dengan yang lainnya dan menganggap semuanya setara. Hal demikian berbeda dengan paham eksklusivisme dan inklusivisme, maka dengan demikian pluralisme menawarkan konsep egaliter atau kesetaraan.⁶

Hick berpandangan apabila kebenaran agama hanya diakui oleh satu pihak agama saja maka terjadi pembiasan, dalam konteks ini Hick mempertanyakan keberadaan tuhan Yesus, apabila yesus hanya menciptakan agama hanya sebatas agama kristen, maka keselamatan hanya milik mereka yang menganut agama Kristen. Alasan demikian tentu tidak masuk akal menurut Hick, karena Tuhan menciptakan manusia bukan hanya sebatas penganut agama Kristen, melainkan seluruh agama yang ada di muka bumi ini. Oleh karenanya, jika agama yang diakui hanya sebatas satu agama, maka agama lain tidak akan dikehendaki keberadaanya di muka bumi ini. Hal demikian yang menjadikan alasan Hick meyakini bahwa semua agama besar yang ada di muka bumi merupakan jalan keselamatan. Pendapat demikian dikuatkan oleh salah satu tokoh teolog yang berasal dari India bernama Dupuis, menurutnya kebenaran atau keselamatan tidak bisa di monopoli oleh sepihak agama tertentu, melainkan kebenaran bisa digapai dengan cara yang berbeda dengan tujuan yang sama.⁷

Alwi Shihab berpandangan bahwasanya Pluralisme bukan hanya sekedar realita kemajemukan, melainkan lebih dari itu. Pluralisme adalah peran aktif untuk mencapai harmonisasi agama yang memunculkan interaksi positif. Dalam hal ini, Alwi Shihab menggaris bawahi pluralisme pada tiga hal pokok. Pertama, pluralisme bukanlah paham kosmopolitan yang mengacu pada keberagaman suku, budaya, ras, dan agama yang mampu hidup berdampingan akan tetapi tidak menciptakan interaksi positif. Kedua, pluralisme bukanlah paham relativitas yang menganggap kebenaran atau keselamatan ditentukan oleh sudut pandang pribadi atau kelompok agama tertentu. Ketiga, pluralisme bukanlah paham

⁵ Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City," *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 2015.

⁶ Gerardette Philips, *Melampaui Plurlisme* (Malang, Jawa Timur: Madani, Malang, 2016). Hal 34

⁷ Philips, *Melampaui Plurlisme*. Hal 42

sinkretis yang mencoba mengelaborasikan atau menggabung antar agama untuk dijadikan agama baru, hal ini sudah terjadi dalam beberapa kasus, seperti paham manichaenis yang menggabung antara agama Zoroaster + Buddha+ Kristen, selain itu terdapat pula kasus serupa yang menggabungkan antara agama Yahudi+ Kristen + Islam yang disebut dengan agama Bahauallah.⁸

Secara sederhana Nurcholish Madjid beranggapan bahwasanya pluralisme agama adalah pengakuan terhadap agama lain atau terhadap beberapa agama dibarengi dengan sikap penghormatan terhadap perbedaan. Pluralisme bukan berarti menganggap semua agama benar, melainkan penekanan terhadap keberagaman menuju kebenaran yang sama. Paradigma pluralisme menurut Nurcholish Madjid memiliki beberapa dimensi, antara lain: keberagaman sebagai realitas kehidupan. Menurutnya, hal demikian tidak dapat dihindari karena memang anugerah yang datangnya dari Tuhan yang harus disyukuri. Oleh karenanya perlu untuk diadakan dialog untuk kesalingan dalam memahami perbedaan. Kebenaran bersifat relatif. Dalam hal ini, Nurcholish tidak menganggap semua agama benar, akantetapi Beliau lebih cenderung pada pandangan bahwa kebenaran agama bersifat relatif, artinya kebenaran itu dapat dipahami dan ditafsirkan secara berbeda-beda oleh setiap individu dan kelompok.⁹

Pluralisme menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah paradigma yang beranggapan adanya pluralitas dalam beragama, dengan hal demikian maka menjadi keharusan untuk menghargai dan menghormati kemajemukan. Pluralisme agama bukan berarti mengakui hal yang sering dituduhkan yakni menganggap semua agama benar. Akantetapi pluralisme agama adalah kegiatan yang menciptakan harmonisasi sosial di antara perbedaan yang ada. Gus Dur mengilustrasikan pluralisme dengan hidup bertetangga, setiap keluarga boleh saja menerapkan aturan ataupun kegiatan sesukanya. Namun ketika sudah bertemu dengan keluarga lain atau tetangga maka sudah menjadi kewajiban untuk menjaga bersama keamanan, ketertiban masing-masing keluarga tanpa harus mempermasalahkan aturan yang dibuat oleh keluarga masing-masing.¹⁰

Pluralisme menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) pluralisme adalah paham yang menganggap semua agama yang ada adalah sama. Dengan demikian maka pluralisme adalah paham yang menganggap bahwa kebenaran bersifat relatif. Hal ini yang menjadi dasar bahwa

⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999). hal 13

⁹ Budhy Munawar, *Islam Dan Pluralisme Nurcholish Madjid* (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina, 2007). hal 10

¹⁰ Taufani, "Pemikiran Pluralisme Gusdur," *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 198–217.

pengikutnya dapat berdampingan di Surga. Alasan inilah yang menjadikan MUI mengeluarkan fatwa tentang pluralisme agama, karena menurutnya sudah menodai ketauhidan atau dalam istilah lain merusak akidah ummat.¹¹

Namun perlu diketahui bahwa istilah pluralisme yang telah disebutkan di atas tidak ada titik temu kesepakatan dalam perumusan istilahnya, hal ini yang membuat pro-kontra terhadap isu pluralisme. Dengan memahami secara terperinci dan istilah yang paten maka akan diketahui pula hukum yang jelas terhadap fenomena demikian. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah hanya sekedar istilah, pada hakekatnya semua sama dalam menanggapi isu pluralisme dalam segi hukum yakni tentang pelarangan anggapan bahwa semua agama sama.

b. Sejarah Perkembangan Pluralisme Agama

Dewasa ini, terdapat banyak istilah baru yang muncul dengan wacana mengenai sosial keagamaan. Tentu hal demikian memunculkan perdebatan baru di kalangan intelektual mengenai wacana-wacana baru yang muncul, Pluralisme termasuk menjadi salah satu anasir wacana tersebut. Tren munculnya pluralisme bukan tanpa sebab, hal ini muncul di tengah keberagaman masyarakat dunia. Selain itu, maraknya hal yang mengenai klaim kebenaran sepihak menjadikan salah satu penyebab wacana pluralisme agama muncul.

Isu pluralisme selalu dijadikan penengah di tengah konflik yang bergejolak. Maraknya aksi rasisme, pembunuhan, hingga pada pembersihan terhadap perbedaan etnis terjadi di kalangan barat. Di sisi lain, muncul pula organisasi keagamaan yang muncul dengan visi radikalisme yang mencoba menjadikan agama sebagai tameng atas kekerasanya, secara otomatis masyarakat yang menjadi imbas dari peperangan terpaksa untuk bermigrasi ke negara-negara lain, akan tetapi keberadaan mereka menimbulkan kekhawatiran di kalangan pribumi, ketakutan berlebih atau sering disebut dengan paranoid menimbulkan sentimen negatif terhadap orang-orang timur tengah terkhusus yang menganut agama islam. Fakta demikian dapat kita temui di negara-negara konflik seperti Palestina, Irak, Filipina, Sudan, dan banyak negara-negara timur tengah lainnya. Begitupun dengan negara-negara rasis seperti amerika, inggris, dan negara-negara barat lainnya. Fenomena demikianlah yang menjadikan isu pluralisme ramai dibahas, plurallitas atau kenyataan hidup dengan beragam perbedaan merupakan hal yang mustahil untuk ditolak. Dari hal demikianlah bermunculan isu pluralisme dengan berbagai sub tema, salah satunya mengenai pluralisme agama.

¹¹ MUI, “Fatwa MUNAS VII Majelis Ulama Indonesia,” *Majelis Ulama Indonesia*, no. 9 (2005).

Pluralisme pertama kali muncul pada abad 18 Masehi, pada abad ini pula disebut dengan (*Enlightenment*) atau periode pencerahan eropa. Abad dimana disebut sebagai awal kebangkitan pemikiran modern. Yakni abad dimana tolak ukur kebenaran berada pada akal atau disebut dengan rasionalisme, hal demikian merupakan bentuk pembebasan dari belenggu agama, khususnya agama kristen pada waktu itu. Disaat sedang terjadi pergolakan pemikiran antara gereja dan kaum rasionalis, munculah suatu wacana paham mengenai “liberalisme” yang pokok bangunan utamanya adalah toleransi.

Meskipun pada abad ke-18 pluralisme sudah berkembang di Barat akantetapi implementasinya masih belum signifikan. Hal demikian bisa diamati dengan masih terdapat diskriminasi dari Gereja kepada sekte lain yang berbeda darinya. Sekte Mormon menjadi buktinya, mereka belum mendapatkan ruang di Gereja karena dianggap heteodox. Hingga pada akhirnya terjadi protes dari presiden Amerika Serikat Grover Cleveland di abad ke-19. Kemudian terjadi konsili vatikan II pada abad 20 tepatnya pada tahun 60-an yang mempropagandakan doktrin keselamatan keseluruhan tanpa terkecuali.¹²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pluralisme merupakan gagasan pokok umat kristen dengan tujuan dapat menyatu dalam artian bisa berinteraksi dengan umat agama lain. Friedrich Schleiermacher mempelopori gerakan reformasi yang memunculkan pemikiran agama atau liberalisasi agama yang menjadi cikal bakal pluralisme agama. Gerakan ini dinamakan dengan “Liberal Protestantism” yang terjadi pada abad ke-19.

Paham pluralisme agama semakin kokoh dan mengakar di kalangan barat, bukan hanya itu, pluralisme pula sudah menjadi wacana pemikiran filsafat dan teologi barat. Terdapat beberapa tokoh yang memperjuangkan ide gagasan mengenai pluralisme ini. Tokoh ini antara lain adalah Ernst Troeltsch, seorang teolog Kristen Jerman, menyatakan perlunya sikap pluralis dalam menghadapi konflik internal agama Kristen dan antaragama. Hal ini ia ungkapkan dalam artikelnya berjudul "The Place of Christianity among the Word Religions". Dalam artikel tersebut, ia menyatakan bahwa umat Kristiani tidak berhak mengklaim diri mereka sebagai yang paling benar. Ernst Troeltsch menyampaikan hal demikian menjelang kematianya pada tahun 1923 pada sebuah kuliah di Oxford University.

¹² Farida Ana Mulyadi Arif, *Pluralitas Dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Lentera Basritama, 2010). Hal.5

Selain nama Ernst Troeltsch, pemikiran Pluralisme terus dikembangkan oleh William E. Hocking. William E. Hocking adalah seorang filsuf Amerika yang lahir pada tahun 1873 dan meninggal pada tahun 1966. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam tradisi pragmatisme dan pluralisme. Hocking banyak menulis tentang metafisika, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "*The Meaning of God in Human Experience*", di mana ia menjelajahi hubungan antara pengalaman manusia dan konsep ketuhanan. Dalam buku ini, ia berargumen bahwa pemahaman tentang Tuhan harus melibatkan pengalaman nyata manusia, bukan hanya konsep teoretis. Hocking juga terlibat dalam pemikiran tentang pendidikan, budaya, dan tanggung jawab sosial. Ia mendorong pentingnya dialog dan saling menghormati antarberbagai pandangan dalam masyarakat yang multikultural. Selain itu masih ada nama-nama lain yang mempopulerkan gagasan pluralisme seperti Arnold Toynbee (1889-1975).¹³

Pemikiran-pemikiran di atas menunjukkan bahwa pada saat itu masih dalam tahap pematangan mengenai gagasan wacana pluralisme. Gagasan pluralisme kian berkembang ketika dikembangkan oleh Wilfred Cantwell. Wilfred Cantwell Smith adalah seorang cendekiawan Kanada yang dikenal karena karyanya dalam studi agama, terutama dalam pemahaman pluralisme. Dalam karya nya yang berjudul *Towards A World Theology* Ia berpendapat bahwa tradisi agama sebaiknya dipandang dalam konteks yang lebih luas, menekankan hubungan antara berbagai agama daripada melihatnya sebagai entitas yang terpisah. Smith percaya bahwa pluralisme mengakui keberagaman keyakinan dan praktik, sekaligus mendorong dialog dan pemahaman di antara berbagai agama. Ia menantang pandangan bahwa ada satu agama yang "benar," dan sebaliknya, ia mendorong perspektif yang menghargai kekayaan pengalaman religius yang berbeda. Karyanya menekankan pentingnya konteks, sejarah, dan realitas yang dialami oleh penganut agama dalam memahami agama itu sendiri.

Setelah melalui proses pematangan, pada abad-20 gagasan mengenai pluralisme sudah mencapai titik kematanganya. Salah satu tokoh yang paling melekat dengan pluralisme adalah Jhon Hick. Dengan bukunya yang berjudul *An interpretation of religion* ia mampu memberikan penawaran tentang pluralisme agama sehingga menjadi teori baku dan populer.

¹³ Anis Malik Thoha, *Tren Plurslisme Agama*. Hal.11

Hal yang perlu dipahami bahwasanya isu pluralisme sudah ada sebelum abad 18, jika ditarik ulur ke belakang, pluralisme sudah ada pada abad ke-15 hal ini dapat dilihat dari sikap pluralistik dalam beragama yang digagas oleh Kabir (1440-1518) serta muridnya, yakni Guru Nanak (1469-1538) pendiri “Sikhisme”. Akan tetapi ide wacana mengenai hal demikian hanya berkembang dan populer pada wilayah lokal saja, tidak mampu menembus global. Ketika Barat dan Timur sudah mampu berinteraksi, maka isu-isu baru antar agama mulai bermunculan baik yang barat meniliti timur yang disebut dengan Orientalis, sebaliknya intelektual timur mengkaji barat yang disebut dengan Oksidental. Dengan demikian isu pluralisme agama mulai berkembang pesat dan mendapat ruang untuk dikaji oleh para intelektual.¹⁴

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang menonjol mengenai pluralisme barat dan timur, khususnya India. Pluralisme agama yang ada di India cenderung menggunakan argumentasi dasar teologis dalam menyusun gagasan pluralisme, dalam hal ini mereka menggunakan kitab suci sebagai landasan dasarnya. Sedangkan Barat lebih menggunakan pendekatan filsafat atheisme yang ada pada masa pencerahan Eropa.

Pluralisme dalam diskursus islam masih tergolong baru, bahkan tidak ada legitimasi kitab suci yang jelas. Pluralisme agama masuk ke islam lebih sebagai bentuk adanya interaksi antara barat modern. Meskipun pada prakteknya islam sudah menerapkan pluralisme dalam artian semestinya. Gagasan pluralisme agama dalam diskursus islam masuk ketika generasi muda mendapatkan kesempatan untuk menimba pengetahuan di Barat, hal demikian tentunya yang mempengaruhi pemikiran islam. Fenomena ini terjadi setelah perang kedua dimana negara islam mulai merdeka, sehingga pemikir muslim mulai menuntut akan pentingnya identitas yang inklusif, menghargai keragaman dan budaya.

Gagasan pluralisme dapat masuk dalam wacana pemikiran islam tak lain dipengaruhi oleh Rene Guenon yang memiliki nama muslim (Abdul Wahid Yahya) serta Frithjof Schuon yang memiliki nama lain (Isa Nuruddin Ahmad). Keduanya memiliki andil yang sangat besar. Meskipun dalam pemikirannya tidak secara eksplisit membahas mengenai pluralisme modern. Dia berargumen bahwa semua tradisi spiritual memiliki inti yang sama, meskipun bentuk dan

¹⁴ Anis Malik Thoha. *Tren Plurslisme Agama*. Hal.13

ekspresinya berbeda. Dalam pandangannya, pemahaman mendalam tentang spiritualitas dapat membawa pada kesadaran akan kesamaan tersebut, sehingga mendukung dialog antaragama.

Tokoh moderat dari kalangan islam yang berperan penting dalam mempopulerkan wacana pluralisme agama ialah Hossein Nasr. Beliau dianggap sebagai tokoh yang paling populer dalam hal memperkenalkan wacana pluralisme, khususnya di kalangan islam tradisional. Namanya berjejer dengan nama-nama beken sebagai penggagas wacana pluralisme. Adapun nama-nama yang di maksud adalah Jhon Hick dan schimmel.

Hossein Nasr adalah seorang filsuf dan cendekiawan terkemuka yang banyak berbicara tentang pluralisme agama. Dalam tesisnya dia berpandangan, pluralisme tidak hanya mengakui keberagaman agama, tetapi juga menghargai nilai-nilai dan kearifan yang terkandung dalam masing-masing tradisi. Nasr berargumen bahwa setiap agama memiliki jalan uniknya menuju kebenaran dan pengalaman spiritual. Ia mendorong dialog antaragama sebagai cara untuk memahami dan menghargai perbedaan, tanpa mengorbankan identitas dan keyakinan masing-masing. Menurut Nasr, pluralisme agama penting dalam konteks globalisasi, dimana interaksi antar budaya semakin meningkat. Ia menekankan bahwa pengakuan akan pluralisme dapat membantu menciptakan kedamaian dan saling menghormati di tengah perbedaan. Dengan kata lain, bagi Nasr, pluralisme agama bukan hanya sebuah teori, tetapi juga sebuah kebutuhan praktis dalam dunia yang semakin kompleks ini.¹⁵

B. Metodologi Tafsir

a. Pengertian Metodologi Tafsir

Metodologi atau metode sendiri merupakan salah satu proses untuk mencari penemuan baru atau mencari kebenaran. Metode merupakan kata yang diambil dari bahasa Yunani, asal katanya adalah *methodos* yang memiliki arti cara ataupun jalan. Maka metode adalah cara untuk meneliti sebuah objek kajian. Sedangkan logi sendiri berasal dari akar kata *logos* yang memiliki makna ilmu ataupun pengetahuan. Maka metodologi adalah pengetahuan mengenai cara ataupun jalan yang ditempuh.

Dalam konteks ini, yang dimaksud metode adalah sebagai fungsi penelitian, keduanya tidak bisa terlepasan satu sama lain. Penelitian bisa berarti *research* yang memiliki arti penyelidikan. Penelitian juga dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk

¹⁵ Anis Malik Thoha. *Tren Plurslisme Agama*. Hal.15

mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi atau data dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan, menguji hipotesis, atau memecahkan masalah tertentu. Penelitian dapat dilakukan di berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Maka kesimpulan dari metodologi penelitian adalah cara atau jalan menggapai, menelusuri, menyelidiki problematika dengan kaidah-kaidah ilmiah. Bukan sebatas itu, metodologi penelitian adalah kegiatan mengolah dan mencermati objek sehingga mencapai pada titik kesimpulan dengan hasil yang akurat serta tentunya sebagai tujuan utamanya yakni kemanfaatan.¹⁶

Studi al-Qur'an merupakan proses pengkajian mengenai isi kandungan al-qur'an , yakni kemampuan pemahaman manusia yang bertujuan mencapai atau mendekati makna yang sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Dalam memahami hal demikian tentunya memerlukan cara atau metode untuk meneliti. Maka metode atau cara tidak dapat dipisahkan dalam mengkaji al-Qur'an. Metode tafsir Qur'an mencakup kaidah-kaidah dan aturan yang perlu diperhatikan saat menafsirkan ayat-ayatnya. Tanpa metode yang jelas, penafsiran seseorang bisa berisiko keliru. Penafsiran yang dilakukan tanpa mengikuti metode ini sering disebut sebagai tafsir bi al-ra'y al-mahdh, atau tafsir berdasarkan pikiran semata.¹⁷

b. Metodologi Tafsir Islah Gusmian

Ketika membaca ataupun mendengar mengenai metodologi penafsiran al-Qur'an. Maka kebanyakan akan merujuk pada nama Al-Farmawi, begitupun dengan para pakar tafsir yang ada di Indonesia, kebanyakan dari mereka merujuk pada Al-Farmawi. Adapun mengenai karya buku yang diciptakanya mengenai metode tafsir ialah buku atau kitab *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudū'ī*. Dalam kitabnya ini Farmawi mengklasifikasikan metode tafsir menjadi empat pilar, yakni: *Ijmali*, *tahlīlī*, *Maudhu'i*, dan *Muqaran*.

Selain nama Farmawi, terdapat tokoh lain yang mengkaji hal yang sama mengenai metodologi tafsir, beliau adalah Yusuf Yunan. Berbeda dengan Farmawi, Yunan mengklasifikasikan metodologi tafsir menjadi tiga bagian. Pertama adalah meneliti metode apa yang digunakan dalam menyusun tafsirnya, dalam hal ini terdapat beberapa metode (contoh: ayat dengan ayat, ayat dengan sunnah, ataupun menggunakan ayat israiliyat). Kedua mengenai cara penulisannya, apakah dalam penyusunannya menggunakan teknik penulisan

¹⁶ Aisyah Mutia Dawis et al., *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.

¹⁷ Reza Adeputra Tohis and Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2023, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>.

runtut ataupun tematik. Kemudian yang terakhir disebut sebagai corak ataupun ciri khas paradigma mufasir dalam menyajikan tafsirnya (contoh: corak fiqh, corak falsafi, corak sufi).

Nama lain yang mengkaji hal serupa adalah Nashrudin Baidan. Baidan mengklasifikasikan metodologi tafsir menjadi dua bagian, yang pertama mengenai unsur yang ada di dalam al-Quran sendiri, hal ini melingkupi sejarah atau *Asbāb an-Nuzūl*, *I'jāz al-Qur'ān*, *Qirā'āt*, *Nasakh wa Mansūkh* dan lain-lain yang terdapat dalam kajian 'ulūm al- Qur'ān. Selain itu, kepribadian muafssir juga tidak luput dari kajian metodologi tafsir baidan, hal ini mencakup akidah yang lurus, akhlak terpuji, jujur, dan kapasitas intelektual mufassir. Hal yang disebutkan di atas, oleh baidan disebut dengan istilah komponen eksternal. Sedang komponen internalnya ialah melingkupi kegiatan dalam proses penyusunan tafsirnya. Baidan membaginya menjadi tiga unsur, pertama, metode (*Tahlīlī*, *Ijmālī*, *Muqāran*, *Mawdū'i*), kedua, bentuk sumber penyajian (*bil-ma'tsur*, *bil-ra'yī*), dan ketiga, corak (*Sūfī*, *Fiqh*, *Ḩarakī*, *Falsafī*, *Ādāb al-Ijtīmā'ī* dan lain-lainya).

Metodologi tafsir yang sudah disebutkan di atas merupakan kajian baru dalam dunia tafsir. Akan tetapi dalam beberapa hal masih dirasa kurang sehingga belum mengupas tuntas secara kritis mengenai pemikiran mufasir dan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian tafsir. Merespon hal demikian, terdapat sebuah metodologi tafsir yang dianggap sebagai model penelitian tafsir secara kritis, dalam metodenya dianggap mampu memahami penafsiran secara fundamental karena menelisik berbagai aspek. Metodologi ini dirumuskan oleh seorang dosen di Jogja bernama Islah Gusmian. Islah Gusmian sudah menerapkan metodologi pada tahun 1990 an dan sudah meneliti banyak tafsir, khusunya tafsir yang ada di wilayah Indonesia.¹⁸

Islah Gusmian mengklasifikasikan metodologinya dalam dua aspek penting yang harus dibedah. Pertama, mengenai hal-hal yang berkaitan teknik penulisan tafsir, hal ini melingkupi komponen penting dalam tekstual literatur yang disajikan, seperti halnya model bahasa dan referensi yang digunakan mufasir. Kedua, melingkupi aspek-aspek pribadi mufasir atau dalam istilah lain memahami teks tidak sekedar fokus pada teks saja, melainkan unsur-unsur diluar teks menjadi pertimbangan dalam memahami teks, hal ini dinamakan dengan ilmu

¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013). Hal.111

Hermenetika, hal yang dikaji dalam hermeneutika tafsir melingkupi unsur triadik (teks, penafsir, dan audiens).

a. Teknik Penulisan Tafsir

Perincian mengenai variabel pertama atau yang disebut sebagai teknik penulisan adalah sebagai berikut, Islah Gusmian membagi sub pertama terdiri dari enam unsur.

- 1) Tatapan penyajian teks. Dalam hal ini Islah Gusmian membaginya menjadi dua unsur yang harus dibedah, yakni,
 - a. Penyajian tafsirnya runtut menyesuaikan dengan isi mushaf Al-Qur'an.
 - b. Menggunakan sistematika maudhu'i dimana penyajianya menyesuaikan dengan tema-tema tertentu yang sudah dipilih oleh penafsir.
- 2) Bentuk penyajian tafsir. Islah Gusmian membagi sub ini menjadi dua:
 - a. Menggunakan penyajian runtut atau dalam ulum al-qur'an disebut dengan istilah *tahlili*, hal ini menjelaskan kandungan qur'an secara terperinci, detail, komprehensif.
 - b. Global atau dalam islilah lain disebut dengan *ijmali* menyajikan penafsirannya secara singkat, ringkas, dan global.
- 3) Gaya bahasa penulisan tafsir, pada sub ini Gusmian membaginya menjadi empat gaya bahasa:
 - a. Gaya bahasa kolom. Gaya bahasa kolom merupakan gaya bahasa yang cenderung santai dibandingkan gaya bahasa reportase, biasanya gaya bahasa ini sering kita temui di koran ataupun media massa.
 - b. Gaya bahasa ilmiah. Gaya bahasa ilmiah dalam penyusunanya merupakan gaya bahasa yang sistematis, formal, dan objektif, gaya bahasa ini dapat ditemui pada karya ilmiah seperti jurnal dan sebagainya.
 - c. Gaya bahasa reportase. Gaya bahasa formal dan tidak bertele-tele, menekankan pada kejelasan dan ketetapan informasi gaya bahasa ini digunakan pada berita massa
 - d. Gaya bahasa populer. Gaya bahasa ini cendrung santai tidak memiliki aturan formal tertentu, dan menggunakan bahasa sehari-hari.
- 4) Karakteristik Mufassir. Dalam hal ini Gusmian membaginya meliputi;
 - a. Mufassir individu. Artinya mufassir menyusun tafsirnya secara individu atau dengan hasil pemikirannya pribadi.
 - b. Mufassir kolektif. Artinya penyusunan tafsirnya merupakan kerja sama tim bukan hasil pemikiran pribadi

- 5) Sumber-sumber. Yaitu referensi yang digunakan mufassir dalam penyusunan tafsirnya, sehingga dapat ditelisik mengenai pemikiranya
- 6) Keilmuan Mufassir. Hal ini melingkupi kemampuan Mufassir dalam menjelaskan karyanya berdasar pada kapasitas keilmuan yang ada pada diri mufassir.

b. Aspek Hermeneutik Tafsir

Kedua, menyangkut aspek dalam dari kepribadian penulis, Gusmian menggunakan metode hermeneutik dalam membedah kepribadian penulis. Dalam kajian hermeneutik, Gusmian membedahnya menjadi tiga unsur bagian:

1) Metode penafsiran

Metode penafsiran terbagi menjadi tiga: pertama, metode bil-riwāyah. Metode ini menggunakan unsur ayat-ayat lain maupun hadist nabi sebagai rujukan dalam utama dalam penafsirannya. Istilah ini dalam kajian ulum al-quran disebut dengan tafsir bil-ma'tsur. kedua, metode pemikiran. Berbeda dengan metode riwāyah, metode ini cenderung menggunakan intelektualitas mufassir sebagai unsur utama dalam penafsirannya, sehingga akan ditemukan pemikiran baru yang kiranya belum ada sebelumnya. Dalam metode ini, bukan berarti mufassir meninggalkan sepenuhnya mengenai riwayah, akan tetapi terdapat pemikiran baru yang diciptakan oleh mufassir melalui refleksi intelektualnya. Motede ini dalam istilah lain disebut dengan metode bil-ra'yi. Ketiga, metode interteks. Motede ini merupakan metode yang menggunakan karya-karya tafsir lain sebagai rujukan atau sebagai penguat atas argumentasinya, artinya mufassir menitik beratkan pada karya-karya tedahulu dalam mengaplikasikan argumenya.

2) Nuansa Penafsiran

Nuansa penafsiran merupakan sesuatu yang melahirkan latar belakang dari mufassir itu sendiri, sehingga dapat menentukan kecendrungan dari karyanya.¹⁹ Misalnya kecendrungan pada fan ilmu tertentu seperti: fiqh, falsafi, sufi, dan sebagainya.

3) Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir menentukan arah gerak tafsir dalam memahami teks al-qur'an. Gusmian membaginya pada dua hal, pertama textual, dimana kecendrungan dari mufassir yang

¹⁹ Andi Malaka, "Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," *Bayani* 1, no. 2 (2021): 143–57, <https://doi.org/10.52496/bayaniv.1i.2pp143-157>.

menitik beratkan pada teks. Kedua, kontekstual. Yaitu gerak mufassir yang cenderung melihat kondisi sekitar, baik dalam sosio historis maupun ketepatan pemahaman pada kondisi zaman.²⁰

Dengan penjelasan mengenai metodologi tafsir dari Islah Gusmian yang mengaitkan penulis dengan banyak aspek maka akan dapat memahami lebih jelas serta dapat menemukan keunikan dari setiap karya tafsir, sekaligus dapat menangkap unsur-unsur yang diinginkan oleh mufassir.

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013). Hal 119-276

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME HUSEIN MUHAMMAD

A. Biografi Husein Muhammad

Husein Muhammad ialah merupakan tokoh yang memiliki popularisme yang cukup tinggi dikalangan cendikiawan Indonesia, khususnya bagi kalangan aktivis perempuan. Selain itu, beliau juga merupakan kiai khos atau kiai yang memiliki kharismatik sehingga beliau sangat dihormati oleh kalangan kiai atau ulama setempatnya. Husein lahir pada masa orde lama di daerah Cirebon tepatnya di daerah Arjawanangun pada 9 Mei 1953 dari pasangan Kyai Muhammad Asyrofudin dan Nyai Ummu Salamah Syathori.¹ Panggilan sapaanya adalah Husein, atau panggilan akrab yang sering disematkan kepada beliau adalah Kang Husein. Panggilan ini menurutnya merupakan panggilan paling egaliter yang sudah melekat di kalangan ulama-ulama Cirebon. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, Panggilan Kyai atau Gus yang sekarang sudah mendominasi. Para santri dan muridnya memanggil beliau dengan sapaan buya, buya sendiri memiliki makna panggilan yang biasanya disebut kepada orang tua. Maka makna filosofis dari panggilan santri kepadanya adalah bermaksud untuk menganggap beliau sebagai ayah atau bapaknya

Husein Muhammad memiliki lima orang anak dari hasil pernikahannya dengan Nyai Hj. Lilik Nihayah Fuady Amin. Kelima anaknya adalah. Pertama, Hilya Auliya yang lahir pada tahun 1991, kedua, Layali Hilwa yang lahirnya hampir berdekatan dengan kakanya yakni pada tahun 1992, ketiga, Muhammad Fayyaz Mumtaz 1994, keempat, Najlah Afaf Ahmada lahir pada tahun 2002, dan yang terakhir adalah Fazla Muhammad yang lahir pada tahun 2003.

Husein Muhammad terlahir dari orang tua yang memiliki latar belakang pengetahuan agama yang kuat, oleh karena nya husein dan saudara-saudaranya sendiri sedari kecil sudah dididik dengan pendidikan agama yang sangat ketat, karena memang terlahir dari keluarga religius yang memiliki pesantren. Husein lahir di kawasan pesantren yang didirikan oleh kakek nya dari jalur ibu. Selain itu, hasil didikan orang tua nya mampu membuatkan anak yang berkualitas dibidang wawasan agama. Hal ini dapat dibuktikan dari keseluruhan saudaranya memiliki pengaruh yang sangat kuat di daerah nya masing-masing. Kyai Asyrofudin dan Nyai Ummu Salamah dikarunai delapan orang anak, Husein Muhammad sendiri merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Sedang ke-tujuh saudaranya adalah.

¹ Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan*, IV (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021). Hal.335

Pertama, KH. Hasan Thuba Muhammad beliau adalah seorang pengasuh Pesantren Raudhatul Thalibin, Tanggir, Tuban, Jawa Timur. Pesantren Tanggir merupakan pesantren yang bebas salaf atau pesantren yang masih berpedoman pada sistem pendidikan tradisional. Kedua, KH. Akhsin Sakho Muhammad beliau adalah putra ketiga dari Kyai Asyrofuddin dan Ummu Salamah sekaligus adik kandung sekaligus adik kandung langsung dari Buya Husein Muhammad. Selain itu Walid Akhsin (sapaan akrab santrinya) merupakan tokoh yang disegani karena kepakarannya dalam bidang ilmu tafsir khususnya dalam Ilmu Qiraat. Selain pengasuh Pesantren Dar Al-Quran beliau juga menjabat sebagai rektor Institut Ilmu Quran (IIQ) Jakarta. Ketiga, Nyai Hj. Ubaidah Muhammad. Beliau merupakan tokoh pengasuh Pesantren Lasem Rembang. Keempat, KH. Mahsun Muhammad beliau merupakan salah satu pengasuh Pesantren Dar al-Tauhih pesantren peninggalan kakeknya. Kelima, Nyai Azizah Nur Laila beliau merupakan pengasuh pesantren HMQ Lirboyo yang merupakan pesantren dengan santri terbanyak di Indonesia. Keenam, KH. Salman Muhammad beliau merupakan pengasuh pesantren Bahrul Ulum Jombang atau yang biasa disebut dengan pesantren Tambak Beras. Nyai.Hj. Faiqoh pengasuh pesantren Langitan Tuban, Jawa Timur yang merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia. dari pemaparan ini sudah cukup menjelaskan bahwa keluarga dari Husein Muhammad merupakan dari kalangan intelektual.

Husein Muhammad memulai penggembalaan dalam menuntut ilmu secara formal dimulai dari Sekolah Dasar Negeri III Arjawinangun, tempat yang tidak jauh dari rumahnya, kemudian setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Husein melanjutkan jenjang formalnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Arjawinangun Cirebon. Dalam pendidikan formal Husein dikenal sebagai sosok yang aktif dan cerdas, sehingga tak jarang beliau mendapatkan peringkat di sekolahnya. Setelah menyelesaikan pendidikan formal menengahnya, kedua orang tuanya memutuskan untuk memasukan Husein ke Pesantren. Adapun pesantren yang dipilih adalah pesantren Hidayatul Mubtadi'ien. Pesantren yang dikenal dengan banyak memunculkan ulama-ulama besar di Nusantara. Di pesantren ini, Husein Muhammad mulai memperlihatkan kepiawaianya dalam berdialektika pengetahuan, tercatat beliau rajin mengikuti diskusi Bahtsul Masail. Kajian bergengsi bagi kalangan santri. Setelah menyelesaikan pendidikan pesantrenya, Husein berpindah ke Jakarta untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) kampus yang kini dipimpin oleh adiknya yakni Akhsin Sakho Muhammad. Dirasa kurang, pada tahun 1980 Husein melanjutkan perjalanan intelektualnya di negeri Piramida yakni Mesir, tepatnya di Al-Azhar Kairo, salah satu lembaga

pendidikan islam tertua yang sudah melahirkan banyak ulama dengan kualitas yang tidak diragukan. Beliau menimba ilmu di Al-azhar selama tiga tahun, dalam kurun waktu tiga tahun, beliau menghabiskan waktunya hanya untuk membaca, berdiskusi, dan belajar organisasi yang menggembeleng untuk terus menerus menuntut belajar sebagai bahan diskusi adalah Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU).selain itu, beliau juga termasuk sosok yang produktif dalam hal dunia tulis-menulis. Tercatat, Buya Husein merupakan salah satu pendiri sekaligus pimpinan redaksi yang dinamakan dengan “*Fajr al-Islām*”. Buletin kampus PTIQ tempat dimana beliau mengembangkan keilmuanya. Meskipun alat yang digunakan masih tergolong sederhana bahkan masih menggunakan instrumen manual, akan tetapi pada masa itu, kegiatan tulis-menulis merupakan kegiatan yang tergolong keren.²

Husein merupakan sosok yang sangat pecinta buku, hari-hari nya dihabiskan untuk menambah pengetahuan baik yang bersifat agama maupun sosial. Karena kecakapanya dalam menjelaskan atau mengurai masalah-masalah keagamaan, beliau sering diundang sebagai penceramah dalam ruang diskusi baik secara formal maupun non formal.

Husein Muhammad mulai akrab dengan dialektika pengetahuan sosial, politik, maupun budaya berawal dari pengalamannya membantu mengasuh pesantren yang beliau singgahi ketika kecil yang tidak lain adalah pesantren Darul tauhid, pesantren yang didirikan oleh kakek nya. Dengan mengasuh pesantren ini, secara tidak langsung mengharuskan beliau berinteraksi secara sosial dengan masyarakat sekitar, bukan hanya sekedar memahami atau mempelajari teori-teori yang ada dalam buku. Sebenarnya sulit sekali memberikan atribusi kepada beliau, selain banyak menguasai fan keilmuan, beliau juga banyak bergelut di dunia organisasi atau pelaku nya bisa disebut sebagai aktivis, baik dalam ranah politik, sosial, maupun keagamaan. Berikut beberapa organisasi yang pernah diikutinya:

- Anggota Dewan Syuro DPP PKB 2001-2005.
- Ketua Tanfiz PKB Kabupaten Cirebon pada tahun 1999-2002.
- Wakil Ketua DPRD Kabupaten Cirebon pada tahun 1999-2005.
- Ketua Umum Yayasan Wali Sanga, 1996-2005.
- Ketua Satu Yayasan Pesantren Dar at-Tauhid pada tahun 1984- 2005.
- Wakil Rais Syuriyah NU Cabang Kabupaten Cirebon pada tahun 1989-2001.
- Sekjen RMI (Asosiasi Pondok Pesantren) Jawa Barat pada tahun 1994-1999.

² M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005). Hal 110

- Dewan pengurus PP RMI pada tahun 1989-1999.
- Wakil Ketua Pengurus Yayasan Puan Amal Hayati, Jakarta pada tahun 2000 sampai sekarang.
- Direktur Pengembangan Wacana LSM RAHIMA, Jakarta pada tahun 2001 sampai sekarang.
- Ketua Umum DKN Masjid Jami“ Fadhlullah Arjawinangun Cirebon 1998 sampai sekarang.
- Kepala Madrasah Aliyah Nusantara di Arjawinangun pada tahun 1989 sampai sekarang.
- Kepala SMU Ma“arif Arjawinangun pada tahun 2001.
- Ketua Departemen Kajian Filsafat dan Pemikiran ICMI Kabupaten Cirebon pada tahun 1994-1999.
- Ketua Badan Koordinasi TKA-TPA wilayah III Cirebon pada tahun 1992 sampai sekarang.
- Pemimpin Umum dan Penanggung jawab Dwibulanan “Swara Rahima”, Jakarta pada tahun 2001.
- Dewan Redaksi Jurnal Dwi Bulanan “Puan Amal Hayati”, Jakarta pada tahun 2001.
- Konsultan Yayasan Bilqis Untuk Hak-Hak Prempuan, Cirebon pada tahun 2001 sampai sekarang.
- Konsultan atau Staf Ahli Kajian Ilmu Fiqih Siyasah dan Perempuan.
- Anggota National Broad of International Center for Islam and Pluralism, Jakarta pada tahun 2003.
- Tim Pakar Indonesian Forum of Parliamentarians on Population and Development pada tahun 2003.
- Dewan Penasihat dan Pendiri KPPI (Koalisi Perempuan Partai Politik Indonesia) Kabupaten Cirebon pada tahun 2004.
- Komisioner pada Komnas Perempuan selama dua periode pada tahun 2007 sampai 2009 dan 2010 sampai 2014.
- Anggota Pengurus Associate Yayasan Desantara, Jakarta pada tahun 2002.
- Pendiri Lintas Iman (Forum Sabtuan), Cirebon pada tahun 2000 sampai sekarang.

- Komisi Ahli Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia pada tahun 2010 sampai 2014.
- Pembina Forum Reformasi Hukum Keluarga Indonesia pada tahun 2014.

Keaktifanya dalam dunia organisasi tidak mengurangi produktifitasnya dalam menulis, banyak karangan yang sudah beliau terbitkan baik dalam bentuk pemikiran nya maupun terjemahan terhadap karya ulama-ulama besar. Bu Ya Husein banyak dikenal dengan pemikiranya tentang feminis atau memperjuangkan hak-hak perempuan yang termarjinalkan, oleh karena itu, beliau juga disebut sebagai ulama perempuan. banyak karya nya yang fokus pembahasanya mengenai hak-hak perempuan, tanpa menegasikan karya nya mengenai pemikiran sosial selain tema kesetaraan gender. Berikut beberapa karya tulis Husein Muhammad yang penulis himpun.

- Refleksi Teologis Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan, dalam Syafiq Hasyim (ed), Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam, Bandung: Mizan, 2009.
- Metodologi Kajian Kitab Kuning, dalam Marzuki Wahid dkk (ed), Pesantren Masa Depan: Wacana dan Pemberdayaan Transformasi Pesantren: Pustaka Hidayah, 1999.
- Fiqih Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Taqliq wa Takhrij Syarh al-Lujain, Forum Kajian Kitab Kuning , Yogyakarta:, LkiS, 2001.
- Panduan Pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren, Yogyakarta: YKF FF, 2002.
- Gender di Pesantren: Pesantren and The Issue of Jander Relation, dalam Majalah Culture, The Indonesian Journal of Muslim Cultures, Jakarta: Center of Languages and Cultures, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.
- Kelemahan dan Fitnah Perempuan, dalam Moqsith Ghazali, et, All, Tubuh, Sekssualitas, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda, Yogyakarta: Rahima FF LkiS, 2002.

- Kebudayaan yang Timpang, dalam K. M. Ikhsanuddin dkk, Panduan Pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren, Yogyakarta: YKF FF, 2002.
- Fiqih Wanita: Pandangan Ulama Terhadap Wacana Agama dan Gender, Malaysia: Sister in Islam, 2004
- Pemikiran Fiqih yang Arif, dalam KH. MA. Mahfudz, Wajah Baru Fiqih Pesantren, Jakarta: Cipta Pustaka, 2004.
- Kembang Setaman Perkawinan: Analisis Kritis Kitab “Uqud alLujain”, Jakarta: FK3-Kompas, 2005.
- Spiritualitas Kemanusiaa, Perspektif Islam Kemanusiaan, Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Darwah Fiqih Perempuan: Modul Kursus Islam dan Gender, Cirebon: Fahmina Institute, 2006.
- Ijtihad Kyai Husein, Upaya Membangun Keadilan Gender, Jakarta: Rahima, 2011.
- Fiqih Seksualitas, Jakarta: PKBI, 2011.
- Sang Zahid Mengarungi Fusisme Gus Dur, Bandung: Mizan, 2012.
- Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan, Bandung: Mizan, 2011.
- Menyusuri Jalan Cahaya Cinta, Keindahan, Pencerahan, Yogyakarta: Bunyan, 2013.
- Kidung Cinta dan Kearifan, Cirebon: Zawiyah, 2014. Kiai Husein Muhammad disamping mengarang buku-buku yang telah disebutkan diatas, beliau juga menerjemahkan berbagai buku berbahasa Arab yang beliau terjemahkan kedalam bahasa Indonesia, diantaranya adalah:
- Khutbah al-Jumu“ah wa al-Idain, Lajnah min Kibar Ulama alAzhar (Wasiat-Wasiat Taqwa Para Ulama Besar al-Azhar), Kairo: Bulan Bintang, 1985.
- DR. Abu Faruq Abu Yazid, al-Syari“ah al-Islamiyah bain alMujaddidin wa al-Muhadditsin, (Hukum Islam Antara Modernis dan Tradisionalis), Jakarta: P3M, 1986.
- Sheikh Muhammad al-Madani Mawathin al-Ijtihad fi al-Syari“ah al-Islamiyah.
- Sayid Mu“in al-Din, al-Talqid wa al-Talfiq fi al-Fiqh al-Islami.
- DR. Yusuf al-Qardawi, al-Ijtihad wa al-Taqlid baina al-Dawabith al-Syariyah wa al-Hayah al-Mu“ashirah, (Dasa Dasar Pemikiran Hukum Islam), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

- Sheikh Musthafa al-Maraghi, Thabaqat al-Ushuliyyin (PakarPakar Fiqih Sepanjang Sejarah), Yogyakarta: LKPSM, 2001.
- Wajah Baru Relasi Suami dan Istri Telaah Kitab Syarah Uqud alLujain, Jakarta: Forum Kajian Kitab Kuning-LKiS, 2001.³

B. Penafsiran Ayat-ayat Pluralisme Husein Muhammad Dalam Buku “*Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*”

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan data mengenai penafsiran Husein Muhammad terhadap pluralisme agama. Husein Muhammad menulis karyanya tentang pluralisme agama tertuang di dalam buku yang berjudul “Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan”. Buku ini terdiri dari 8 bab 217 halaman. Dalam bukunya, Husein Muhammad menjelaskan banyak mengenai ayat Al-Qur'an, akantetapi pada hal ini, penulis hanya akan memaparkan ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan pluralisme agama, baik secara tersurat maupun tersirat.

Berikut ayat-ayat yang digunakan:

No	Ayat-ayat Pluralisme Agama	Keterangan
1	QS. Āli 'Imrān ayat 84-85	Ayat mengenai Argumentasi Pluralisme agama
2	QS. Āli 'Imrān ayat 65	Ayat mengenai Argumentasi Pluralisme agama
3	QS. Al-Mā''idah ayat 48	Ayat mengenai Argumentasi Pluralisme agama
4	QS. Ar-Rūm ayat 22	Ayat mengenai Argumentasi Pluralisme agama
5	QS. Al-Ḥujurāt ayat 13	Ayat mengenai konsep Pluralisme agama
6	QS. Al-Baqoroh ayat 256	Ayat mengenai konsep Pluralisme agama
7	QS. Al-An'ām ayat 108	Ayat mengenai prinsip pluralisme agama
8	QS. Al-Mumtahana ayat 8-9	Ayat mengenai prinsip pluralisme agama
9	QS. Al-Qalam ayat 4	Ayat mengenai prinsip pluralisme agama

³ Mohammad Iqbal Fathoni, “Pemahaman Hadis Gender Husein Muhammad Studi Atas Hadis Pernikahan 'Ā'ishah” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Keterangan: Urutan ayat yang ada di atas berdasarkan pada pemaparan yang dijelaskan Husein Muhammad dalam bukunya, bukan pada urutan surahnya.

Husein Muhammad mengawali pembahasannya dengan memaparkan keterkaitan agama, artinya Husein berpandangan bahwa pada tempo dulu, atau nabi-nabi terdahulu memiliki agama yang sama dengan agama yang dikenal islam. Pembeda antara agama yang dianut oleh nabi terdahulu dengan nabi Muhammad adalah syariat ataupun aturanya. Husein memaparkan pandangan demikian dengan mengutip dan menjelaskan surah Āli ‘Imrān ayat 84-85:

فَلَمَّا أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرَّقُ بَيْنَ أَهْدِ مِنْهُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (84) وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامَ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِيرِينَ (85)

“katakanlah (hai Muhammad), kami percaya kepada Tuhan dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, serta anak turunan mereka, dan yang diturunkan kepad Musa, Isa, serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari mereka dan hanya kepadanya kami berserah diri. Dan barang siapa menganut agama selain islam (sikap pasrah kepada tuhan), tidak akan diterima dandi akhirat termasuk orang-orang yang merugi,”(QS Āli ‘Imrān ayat 84-85).⁴

Pada ayat ini, Husein menjelaskan bahwasanya agama islam dari segi makna aslinya adalah sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga para nabi terdahulu juga menganut agama islam, yang menjadi pembeda dengan agama islam yang dikenal sekarang adalah syariatnya. Husein pun mengatakan bahwa identitas keagamaan maupun nama agama bukanlah hal penting. Tujuan utamanya adalah sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan. Hal yang menjadi larangan utama dalam islam adalah sikap, ataupun praktek yang mengidentikan diri dengan Tuhan atau disebut dengan *syirik*. Berbeda dengan yang lain, Husein memahami *syirik* tidak sebatas pada pemujaan terhadap berhala ataupun benda sejenisnya. Berikut ungkapan Husein Muhammad:

“...*syirik* adalah pandangan dan sikap mengagungkan, memuja, atau mengunggulkan diri sendiri atau kelompok pada satu sisi dan merendahkan, apalagi menindas orang lain atau ciptaan Tuhan lainnya. *Syirik* dalam Al-Qur'an disebut sebagai kedzaliman yang besar. Orang-orang yang menganggap diri

⁴ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*, ed. Ali Muqti (Bandung: Mizan, 2011). Hal. 6

sendiri besar di atas orang lain, lebih tinggi dari orang lain, bisa diartikan sebagai memosisikan dirinya sama dengan bahkan menadningi Tuhan Yang mahabesar, Mahaagung, Mahaabsolut.”⁵

Berdasarkan ayat ini, Husein beranggapan bahwa islam yang dibawa oleh Muhammad menghormati keberadaan nabi-nabi terdahulu. Kepercayaan terhadap mereka merupakan pilar penting ataupun fondasi islam atau yang disebut dengan *rukun*. Selain itu, pengikut Muhammad pun diharuskan mempercayai kitab-kitab yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu, berupa; *zabur*, *taurat*, dan *injil*. Setelah menjelaskan sikap islam terhadap agama lain (agama nabi terdahulu). Husein memulai aspek penting dalam gagasan pluralism yang terdapa pada surah Al-Ma'idah ayat 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَبِ وَمُهَمِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ
بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تُشْبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلْكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكُنْ لَّيْلَوْكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلُفُونَ (48)

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pemberar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua akan kembali. Lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,” (QS Al-Ma'idah [5]: 48).⁶

Pada ayat ini, Husein pertama-tama menjelaskan kalimat *likullin ja 'alnā minkum syir'atāw wa minhājā*. Mengutip Qatadah yang kemudian dikutip oleh Ibn Jarir al-Thabari, kalimat ini menunjukan bahwa setiap umat ditetapkan jalan ataupun aturan yang berbeda-beda. *Injil* memiliki aturan tersendiri, begitupun dengan *Taurat*. Di dalamnya Allah mengharamkan sesuatu yang ia kehendaki dan menghalalkan sesuatu yang ia kehendaki. Maksud dari hal ini adalah bahwa agar mengetahui siapa yang mentaati dan siapa yang mendurhakainya. Tetapi, agama yang diterima Tuhan adalah agama yang meng-Esa-kan

⁵ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 9

⁶ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal.13

Tuhan sesuai agama yang dibawa oleh para utusan. Setelah itu, Husein menjelaskan mengenai kata *syir'ah* atau *syari'ah*, menurutnya, kata ini memiliki arti yang sama dengan *al-dīn* yaitu sama-sama memiliki arti agama. Hal ini berkaca pada penamaan fakultas hukum yang memiliki nama *Kulliyah syari'ah islamiyyah* yang memiliki makna fakultas agama islam. Jadi keduanya memiliki makna yang sama yakni agama. Dengan melihat penjelasan dari Qatadah dan Thabari maka akan menemukan perbedaanya. Perbedanya adalah bahwa *al-dīn* adalah keyakinan monoteis, sedang *syari'ah* adalah metode ataupun aturan.⁷ Serelah itu, Husein melanjutkan pembahasan pada ujung ayat ini. Menurutnya, kalimat ini menunjukkan bahwa Tuhan menghendaki adanya keberagaman. Berikut penjelasannya:

“...Pada ujung ayat ini Tuhan ingin menegaskan bahwa keberagaman syariat adalah kehendak Tuhan sendiri. Sebagai Penguasa Yang Absolut, Allah, sungguh pasti, bisa menyatukan syariat manusia sedunia, jika Dia memang berkehendak. Tetapi, Dia memang dan nyatanya tidak menghendakinya. Dengan keberagaman syariat tersebut, Tuhan, di samping memenuhi fitrah ruang dan waktu, sejatinya juga melakukannya dalam rangka menguji manusia, sejauh mana pengabdian mereka kepada-Nya. Tuhan ingin agar manusia berkontestasi dalam kerja-kerja kemanusiaan dalam ruang dan waktu yang berbeda. Dan ini akan dipresentasikan dan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan-Nya. Urusan keyakinan, niat, motivasi, pikiran, hati nurani adalah urusan Tuhan sendiri. Dialah yang akan memutuskan baik-buruk, benar-tidak, tulus-tidaknya kerja-kerja mereka, kelak di akhirat. Semuanya pasti akan diputuskan Tuhan sendiri.”⁸

Ayat inilah yang menjadi ayat pokok legitimasi terhadap wacana pluralisme agama.

Selain itu, Husein menegaskan ayat ini dengan mentanasubkan pada surah Ar-Rūm ayat 22:

وَمِنْ أَيْتَهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ الْسِنَّتِكُمْ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَلِمِينَ.

"Di antara bukti kemahabesaran dan kemahabijaksanaan Tuhan adalah bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, dan menciptakan keberagaman bahasa dan warna kulit manusia. Realitas ini seharusnya menjadi pelajaran penting bagi orang-orang yang mengerti." (QS Al-Rūm [30]: 22).

Dalam menjelaskan ayat ini, Husein menukil pandangan Ibnu Asyur, bahwa yang dimaksud *ikhtilāfu alsinatikum* adalah perbedaan berpikir dan berekspresi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ

⁷ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 11

⁸ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 13

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.” (QS Al-Hujurāt [49]: 13).⁹

Mengenai ayat ini, Husein Muhammaad menjelaskan bahwa manusia di muka bumi ini sama derajatnya di hadapan Tuhan, hal yang menjadi pembeda di antar manusia adalah ketaqwa’anya. Pernyataan demikian merupakan pernyataan yang identik dengan wacana pluralisme agama, bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki kedudukan yang sama dengan manusia lainnya. Dalam menafsiri ayat ini, Husein Muhammad memperkuat argumennya dengan hadist nabi: *Lā faḍla li-‘Arabī ‘alā ‘Ajamī illā bi-t-taqwā*. “Tidak ada keutamman orang Arab atas orang ajam (non arab) kecuali ketakwaanya.” Selain itu, yang menjadi unik dari pemikiran Husein Muhammad adalah bahwa konsep ketakwaan yang dipahami oleh Husein Muhammad adalah bahwa taqwa tidak sebatas pengabdian atau ritual saja, lebih dari itu, “takwa ialah bukan semata pengabdian yang tulus kepada Tuhan atau ritual-ritual keagamaan, tetapi juga tindakan-tindakan yang baik dalam rangka kemanusiaan menurut maknanya yang sangat luas.”¹⁰

Selain prinsip egaliter atau kesetaraan, Husein Muhammad pun memaparkan ayat mengenai penghormatan terhadap agama lain. Seperti yang dijelaskan pada pendahuluan bukunya, Husein menganggap bahwa banyak konflik yang terjadi karena adanya suatu pemaksaan terhadap kepercayaan maupun kehendaknya. Jika hal ini dibiarkan maka akan timbul konflik berkepanjangan, bahkan manusia bisa menjadi *homo hominus lupus* (makhluk yang saling memaksa). Ayat yang dipaparkan dalam bagian ini terdapat pada surah Al-An‘ām ayat 108:

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ
فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

⁹ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 14

¹⁰ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal.15

Prinsip lainnya adalah mengenai penghormatan terhadap agama lain. Dalam hal ini Husein memaparkan surah Al-An‘ām ayat 108:

“Keyakinan dan pikiran adalah milik Tuhan semata. Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang berhak memaksakan kehendaknya dan memaksakan keyakinan terhadap orang lain. Penerimaan atas keyakinan haruslah didasarkan atas kesadaran dan ketulusan. Keyakinan yang tidak didasarkan atas kesadaran dan ketulusan sangatlah rapuh. terombang-ambing dan sangat mudah tersesat. Dalam teks Islam, penerimaan atas keyakinan kepada Tuhan disebutkan sebagai anugerah, bimbingan, dan petunjuk Tuhan juga. Nabi Muhammad Saw., seorang yang paling dicintai-Nya, pun tidak bisa me maksakan kehendaknya agar orang lain mengikuti agamanya. Demikian juga para nabi yang lain.”¹¹

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَذْوًا بِعَيْرِ عِلْمٍ كَذِلِكَ زَيَّنَ لِكُلِّ
أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبَّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan" (QS Al-An‘ām ayat 108).¹²

Ayat ini menunjukan bahwa penghormatan terhadap kepercayaan atau agama orang lain merupakan prinsip penting dalam islam. Husein Muhammad pun mengatakan bahwa:

“adalah kebijakan yang adil pula jika Tuhan melindungi keyakinan setiap orang, termasuk di dalamnya perlindungan dan penjagaan-Nya terhadap ruang-ruang dan tempat-tempat di mana manusia mengekspresikan keyakinan tersebut. Dengan kata lain, cara apa pun yang dilakukan orang untuk mengungkapkan pengabdiannya kepada Tuhan, dilindungi-Nya. Atas dasar ini Tuhan juga melarang orang-orang beriman mencaci-maki keyakinan orang lain. Mencaci-maki orang lain, termasuk dalam soal keyakinannya, bisa berarti sama dengan mencaci-maki diri sendiri dan keyakinannya. Ini semua merupakan gagasan-gagasan besar tentang kemanusiaan yang diberikan Islam. Pandangan kemanusiaan dalam Islam tidak lain adalah cara melihat manusia atau orang sebagai manusia, apa pun identitas dirinya, yang harus dihormati dan dihargai, sebagaimana Tuhan sendiri menghormati dan menghargainya. Inilah makna firman Tuhan. ” *Wa mā arsalnāka illā rahmatan lil-‘ālamīn* ” (Kami tidak mengutusmu kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam; Al-Anbiyā’ [21]:

¹¹ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 18

107). Sungguh, tidak ada pernyataan kemanusiaan yang demikian in- dah seperti ini.”¹³

Selain menjaga prinsip kemanusiaan dan keyakinan setiap manusia, islam pun memberikan ruang terhadap umatnya untuk berbuat baik kepada manusia lain meskipun berbeeda keyakinanya, asalkan dengan syarat bahwa mereka tidak memerangi kita. Penjelasan demikian dapat dilihat pada surah Al-Mumtahanah ayat 8-9.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهِرُوا عَلَىٰ اخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلُّهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

”Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dan negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu ”yang lain” untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS Al- Mumtahanah [60]: 8-9).¹⁴

Pada penjelasan ayat ini, Husein memaparkan asbab al-Nuzul ayat ini, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan sebuah kasus Asma binti Abu Bakar. Pada saat itu ibunya, Futailah yang masih musyrik mendatangi rumahnya untuk memberikan sebuah hadiah, setibanya dia (Futailah) di rumah anaknya. Asma tidak berkenan untuk menemui ibunya bahkan melarang untuk masuk ke rumahnya. Tetapi, Nabi memerintahkan Asma untuk menemui dan menerima hadiahnya, dan memperlakukanya dengan baik. Mengutip dari *sahih bukhari*, hadist no.2620.¹⁵

Pernyataan ini jelas sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman, perbedaan, maupun keyakinan. Jika tidak memiliki ikatan agama maka setiap manusia memiliki ikatan kemanusiaan yang sering disebut dengan *ukhuwah insaniyah* atau *ukhuwah basyariyah*. Setelah menampilkan sikap kemanusiaan atau sikap toleransi, Husein kemudian memaparkan hadist ancaman bagi orang yang menyakiti non-muslim atau kelompok yang memiliki perjanjian damai dengan kaum muslim:

¹³ Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan. Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal.19

¹⁴ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 26

¹⁵ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 26

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مَعَا هَذَا أَوْ اَنْتَقَصَهُ أَوْ كَلَفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخْذَ مِنْهُ شَيْئاً بَغْيَرِ طَيْبِ
نَفْسِهِ فَأَنَا خَصِّمُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Siapa yang menyakiti non-Muslim yang dilindungi, mengurangi hak-haknya, atau membebani mereka di luar kesanggupannya, atau mengambil milik mereka tanpa kerelaannya, maka aku musuhnya pada hari Kiamat," [HR Abu Dawud].¹⁶

Dari hadist dan ayat yang sudah dijelaskan di atas tadi menunjukkan sikap toleransi yang tinggi ditunjukkan oleh Nabi Muhammad, nabi panutan bagi kaum muslimin. Sehingga menurut Husein, apabila terdapat teks keagamaan yang menunjukkan sikap kekerasan, merendahkan, tidak bersahabat, maka harus dianalisis dari konteks dan sejarahnya. Tidak bisa serta-merta memaknainya secara tekstual, jika hanya dipahami secara tekstual maka akan timbulah pemahaman yang keliru, dan memang dalam teks Al-Qur'an terdapat teks yang mengarah pada hal tersebut, tapi jika dipahami dengan bijak maka akan paham makna substansinya. Karena menurut husein, agama tidak mungkin mengajarkan kekerasan jika hanya dilandasi perbedaan semata. Berikut pernyataanya:

"Agama sungguh-sungguh tidak mungkin membenarkan tindakan kekerasan dan ketidakadilan terhadap siapa pun. Kekerasan secara fisik hanya dapat dibenarkan sejauh dalam rangka membela diri dari serangan musuh dan penganiayaan orang lain. Perlu ditegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw, sebagaimana juga nabi-nabi sebelumnya, tidak pernah berinisiatif untuk memulai perang, "Innahu lā yabda'u bil-qīṭāl wal-ḥarb." Perang dalam Islam hanya dibenarkan dalam rangka mempertahankan hak dan membela diri dari serangan musuh."¹⁷

Nabi Muhammad merupakan nabi kaum muslimin, tentu perilaku, tutur, dan perbuatanya merupakan contoh yang harus diteladani oleh umatnya. Sejarah mencatat bahwa ajaran yang dibawanya memiliki prinsip-prinsip kemanusiaan. Pernyataan demikian dapat ditemui dalam bentuk teks, baik teks yang dikarang oleh umatnya, maupun teks yang disusun oleh orientalis. Mengikuti atau berpedoman kepada akhlak nabi merupakan keharusan bagi umat muslim, meskipun mustahil untuk menyamainya. Karena perilakunya begitu mulia. Husein Muhammad pun menjelaskan mengenai keluhuran akhlak nabi yang diungkapkan dalam firman Allah dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁶ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 27

¹⁷ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 27

“Kamu (Muhammad), sungguh, berjalan di atas moralitas yang luhur.” (QS Al-Qalam ayat 4).¹⁸

Husein, menjelaskan ayat ini dengan mengaitkan peristiwa Sejarah atau peristiwa monumental yaitu peristiwa Piagam Madinah, dalam perjanjian ini menunjukkan betapa rasul tidak mempermasalahkan tentang perbedaan agama, selain itu, peristiwa ini juga menunjukkan bahwa sikap keamanusian yang tinggi yang tujuanya adalah perdamaian ditunjukan oleh Rasul Muhammad Saw. Berikut pernyataan Husein Muhammad:

“Salah satu inti piagam ini menyatakan, "Orang Islam, Yahudi, dan warga Madinah yang lain. bebas memeluk agama dan keyakinan mereka masing-masing. Mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah. Tidak seorang pun dibenarkan mencampuri urusan agama orang lain. Orang-orang Yahudi Madinah yang menandatangani (menyetujui piagam ini berhak memperoleh pertolongan dan perlindungan serta tidak diperlakukan zalim. Orang Yahudi bagi orang Yahudi dan orang Islam bagi orang Islam. Jika di antara mereka berbuat zalim (aniaya, melanggar hukum), hal itu akan menyengsarkan diri mereka sendiri dan keluarganya. Setiap bentuk penindasan dilarang. Mereka sama-sama wajib mempertahankan negerinya dari serangan musuh.”¹⁹

Selain itu, praktek serupa yaitu peristiwa yang menunjukkan kemanusiaan, perdamaian, dan menerima perbedaan, pun diikuti oleh *khalifah* Umar bin Khattab perjanjian dengan umat Nasrani di Yerusalem. Perjanjian ini dikenal dengan Mu‘hadah Elia.

¹⁸ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 56

¹⁹ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 57

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA HUSEIN MUHAMMAD DAN METODOLOGI PENAFSIRANNYA

1. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Pluralisme Agama Husein Muhammad

a. Argumentasi Pluralisme Agama Husein Muhammad

Menurut Husein Muhammad Pluralisme merupakan kehendak Tuhan yang tidak mungkin ditolak. Pluralisme merupakan bentuk kearifan global sehingga dengan adanya pluralisme diharapkan akan muncul keharmonisan dunia. Meskipun demikian, Husein Muhammad tidak menjelaskan atau mendefinisikan arti Pluralisme secara definitif maupun bahasa. Jika berpedoman pada al- Qur'an dan ḥadist tidak ada sama sekali hal yang bertentangan dengan ideologi Pluralisme, justru banyak ayat yang menyebutkan tentang adanya suatu perbedaan. Dalam bukunya, Husein Muhammad memaparkan ayat yang menurutnya merupakan bentuk afirmasi terhadap adanya Pluralisme. Ayat tersebut adalah: Qur'an surah Al-Mā'idah ayat 48, yang isinya sebagai berikut :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدِيهِ مِنَ الْكِتَبِ وَمُهَمِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعْلٍ مِنْكُمْ شِرْعَةٌ وَمِنْهَا جَاءُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكُنْ لِّيَلُوْكُمْ فِي مَا أَنْتُمْ فَاسْتَبِقُوْا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبَّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَحْتَلِفُوْنَ (48)

"Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pemberi kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua akan kembali. Lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu," (Al-Mā'idah [5]: 48).¹

¹ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal.13

Dari ayat ini bisa dikatakan bahwa Pluralisme memiliki legitimasi yang jelas, bahkan Pluralisme merupakan kehendak Tuhan yang tidak bisa dipungkari oleh siapapun. Husein Muhammad kemudian menjelaskan bahwa penolakan terhadap Pluralisme berarti sama halnya dengan mengingkari kehendak Tuhan, mengingkari kehendak Tuhan dalam tahap tertentu menurutnya dapat terjerumus dalam bentuk ke-kafiran. Husein Muhammad kemudian mentanasubkan atau menghubungkan ayat di atas dengan ayat lainnya, yaitu Quran surah Ar-Rūm ayat 22.

﴿وَمِنْ أَيْتَهُ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافُ الْسَّمَائِكُمْ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.”(Ar-Rūm /30:22)

Dalam hal ini, Husein Muhammad berpedoman dengan pandangan Ibn- Asyur, bahwa yang dimaksud *alsinatikum* dan *Alwānikum* ialah perbedaan berpikir dan berekspresi. Oleh karenanya maksud dari ayat ini adalah salah satu dari tanda kekuasaan Allah SWT adalah menciptakan lagit dan bumi serta perbedaan berpikir dan berekspresi. Sesungguhnya hal demikian merupakan kebesaran bagi orang-orang yang menegerti.² Kedua ayat tersebut merupakan pokok dari pandangan Husein Muhammad mengenai Pluralisme.

Berikut penafsiran Husein Muhammad mengenai ayat di atas:

“...Pada ujung ayat ini Tuhan ingin menegaskan bahwa keberagaman syariat adalah kehendak Tuhan sendiri. Sebagai Penguasa Yang Absolut, Allah, sungguh pasti, bisa menyatukan syariat manusia sedunia, jika Dia memang berkehendak. Tetapi, Dia memang dan nyatanya tidak menghendakinya. Dengan keberagaman syariat tersebut, Tuhan, di samping memenuhi fitrah ruang dan waktu, sejatinya juga melakukannya dalam rangka menguji manusia, sejauh mana pengabdian mereka kepada-Nya. Tuhan ingin agar manusia berkontestasi dalam kerja-kerja kemanusiaan dalam ruang dan waktu yang berbeda. Dan ini akan dipresentasikan dan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan-Nya. Urusan keyakinan, niat, motivasi, pikiran, hati nurani adalah urusan Tuhan sendiri. Dialah yang akan memutuskan baik-buruk, benar-tidak, tulus-tidaknya kerja-kerja mereka, kelak di akhirat. Semuanya pasti akan diputuskan Tuhan sendiri.”³

Pernyataan Husein di atas menunjukkan bahwa Tuhan selain menciptakan alam semesta beserta isinya, Tuhan juga berkehendak atas segala ciptaanya, hal ini termasuk pluralitas, yaitu

² Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...*hal. 14

³ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 13

bahwa keberagaman merupakan kehendak Tuhan. Dengan Maha Kuasa nya Tuhan tentu saja mampu jika menghendaki bahwa di dunia ini hanya ada satu ummat, akan tetapi nyatanya Tuhan tidak menghendaki hal demikian. Sehingga pluralisme agama merupakan keniscayaan atau kehendak Tuhan, kehendak Tuhan tidak dapat ditolak sekutu apapun ciptaanya untuk menolak.

Al-Qur'an turun di muka bumi ini sebagai bentuk penyempurna terhadap kitab-kitab terdahulu. Al-Qur'an berperan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya, sebagaimana ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad menjadi pelengkap ajaran para utusan Tuhan terdahulu. Keberagaman ajaran agama yang dibawa oleh para nabi mencerminkan upaya optimalisasi akal manusia dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi kehidupan, sekaligus mengekspresikan keyakinan kepada Tuhan. Menurut Husein Muhammad, secara eksplisit Allah menjadikan keberagaman jalan hidup sebagai sesuatu yang tak terelakkan, dan menginginkan manusia untuk merenungkan serta memetik hikmah dari kenyataan tersebut.

Selain itu, ajaran-ajaran Nabi terdahulu memiliki pelajaran untuk kita ambil hikmahnya, sama halnya dengan keberagamaan, Nabi terdahulu pun memiliki syariat atau aturan sendiri dalam melaksanakan ritualnya. Husein mengatakan Allah menghendaki adanya keragaman agama, di mana setiap penganutnya memiliki tingkat keimanan yang berbeda-beda. Setiap umat diberikan kitab suci dari Tuhan dengan tujuan yang sama, yaitu menegakkan tauhid dan keadilan di dunia. Hal ini ditegaskan melalui firman Allah:

فَنَّ امَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى ابْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرَّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (84) وَمَنْ يَتَّبِعُ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِيرِينَ (85)

"katakanlah (hai Muhammad), kami percaya kepada Tuhan dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, serta anak turunan mereka, dan yang diturunkan kepada Musa, Isa, serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari mereka dan hanya kepadanya kami berserah diri. Dan barang siapa menganut agama selain islam (sikap pasrah kepada tuhan), tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi,"(QS Al 'Imrān ayat 84-85).⁴

⁴ Husein Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada Hal. 6*

Ayat ini menunjukkan bahwa agama-agama terdahulu diakui dan harus diakui oleh umat Muhammad. Karena pada prinsipnya, yang menjadi tujuan dalam beragama adalah peng-Esa-an terhadap Tuhan. Menurut Husein, nama ataupun identitas keagamaan bukanlah hal penting. Sementara hal yang paling ditolak Tuhan dalam beragama adalah penyekutuan terhadapnya atau mengidentikan, dan menyamakan dirinya dengan Tuhan. Dalam istilah agama hal ini disebut dengan *musyrik*. Husein mengatakan:

“...syirik adalah pandangan dan sikap mengagungkan, memuja, atau mengunggulkan diri sendiri atau kelompok pada satu sisi dan merendahkan, apalagi menindas orang lain atau ciptaan Tuhan lainnya. Syirik dalam Al-Qur'an disebut sebagai kedzaliman yang besar. Orang-orang yang menganggap diri sendiri besar di atas orang lain, lebih tinggi dari orang lain, bisa diartikan sebagai memosisikan dirinya sama dengan bahkan menadningi Tuhan Yang mahabesar, Mahaagung, Mahaabsolut.”⁵

Dari sini kita mengatakan bahwa pluralisme agama adalah kehendak tuhan yang tidak dapat ditolak, hal ini berdasarkan pemaparan Husein Muhammad dalam menjelaskan surah Al-Mâ'idah ayat 48 dan Ar-Rûm ayat 22. Bawa pluralisme agama adalah merupakan kehendak Tuhan sehingga kehendak Tuhan tidak dapat ditolak. Sedang pada surah Āli 'Imrān menyatakan bahwa nabi-nabi terdahulu pun memiliki jalan sendiri menuju Tuhan, meskipun mereka juga disebut muslim. Karena pada substansinya islam bukanlah identitas agama semata melainkan yang disebut islam adalah mereka yang bersikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan. Sedang hal yang paling ditentang Tuhan adalah *musyrik*. *Musyrik* adalah bentuk penyekutuan kepada Tuhan. Menolak realitas akan adanya pluralisme agama sama halnya dengan menentang dan menandingi Tuhan.

b. Konsep Pluralisme Agama Husein Muhammad

Dalam hal ini, Husein memaparkan ayat mengenai larangan mengenai paksaan untuk menganut agama tertentu, karena pada dasarnya agama merupakan keyakinan, keyakinan adalah sesuatu yang tumbuh dari hati, apabila terdapat paksaan, maka akan sangat mudah untuk berubah. Husein mengutip surah Al-Baqoroh ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ
فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعُ عَالِمُ

⁵ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 9

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama. Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini hendak menegaskan tidak diperkenankan adanya pemaksaan atas seseorang untuk memeluk agama dan kepercayaan yang diyakininya. Ketika seseorang sudah menetapkan hatinya untuk menganut suatu agama (sekalipun terlepas dari agama yang dianut orang tuanya). Husein menegaskan:

“Keyakinan dan pikiran adalah milik Tuhan semata. Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang berhak memaksakan kehendaknya dan memaksakan keyakinan terhadap orang lain. Penerimaan atas keyakinan haruslah didasarkan atas kesadaran dan ketulusan. Keyakinan yang tidak didasarkan atas kesadaran dan ketulusan sangatlah rapuh, terombang-ambing dan sangat mudah tersesat. Dalam teks Islam, penerimaan atas keyakinan kepada Tuhan disebutkan sebagai anugerah, bimbingan, dan petunjuk Tuhan juga. Nabi Muhammad Saw., seorang yang paling dicintai-Nya, pun tidak bisa memaksakan kehendaknya agar orang lain mengikuti agamanya. Demikian juga para nabi yang lain.”⁶

Husein tidak menjelaskan secara definitif mengenai pluralisme agama. Alasan penulis menggunakan ayat ini sebagai konsep yang digunakan Husein Muhammad terhadap pluralisme agama karena dalam hal, Husein mengatakan bahwa Nabi Muhammad tidak bisa memaksakan kehendaknya agar orang lain mengikuti agama yang dibawanya, dalam hal ini adalah Abu-Lahab atau nama aslinya adalah Abdul Uzza. Husein menyebut bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, tapi di sisi lain ayat ini juga menunjukan bahwa yang dijelaskan mengenai agama adalah merujuk pada nabi-nabi terdaulu yang notabene nya umat Muhammad harus mempercayainya yaitu islam yang dibawa Muhammad. Husein sama sekali tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai agama lain yang tersebar setelah adanya islam yang dibawa Muhammad, di sisi lain jika Husein Muhammad ingin mengatakan bahwa pluralisme agama adalah semua agama adalah sama, maka seharusnya beliau akan menyantumkan surah Al-Baqoroh ayat 62. Seperti halnya yang dicantumkan oleh tokoh-tokoh yang mengatakan bahwa semua agama adalah sama seperti halnya Jalaludin Rahmat dalam bukunya “Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan”. Sehingga dalam hal ini, Penulis menyimpulkan bahwa pluralisme agama perspektif Husein Muhammad adalah paham mengenai adanya sebuah realitas tentang kemajemukan agama. Pernyataan demikian pun identik dengan definisi pluralisme agama yang diungkapkan oleh Alwi Shihab dan

⁶ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 18

Abdurrachman Wahid (Gus Dur). Pandangan Gus Dur pun mempengaruhi penulis untuk menyimpulkan hal demikian, karena pada kesempatan lain Husein Muhammad merupakan pengagum beliau. Hal ini dapat dilihat dari karyanya mengenai Alm. Gus Dur yakni "Gus Dur dalam obrolan Gus Mus". Karya Husein Muhammad.

c. Prinsip-prinsip Pluralisme Agama Husein Muhammad

Salah satu dari prinsip dasar Pluralisme adalah memegang teguh prinsip kesetaraan, prinsip ini yang menjadi problem konflik yang dihadapi dunia, sistem perbudakan dan penjajahan merupakan hal yang paling ditentang dalam prinsip Pluralisme. Begitupun dengan Islam, prinsip kesetaraan merupakan hal yang menjadi misi dari islam sendiri. Bahkan Husein berpandangan bahwa prinsip kesetaraan merupakan prinsip ketuhanan, artinya, orang yang berpegang pada prinsip keesaan Tuhan (Tawhīd) mereka akan memandang sebuah realita dunia sehingga meniscayakan akan adanya kesetaraan. Al-Qur'an menegaskan bahwa tolak ukur kehebatan Manusia bukanlah dari fisik maupun kelompok tertentu, kehebatan dan keunggulan Manusia ditinjau dari seberapa taqwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini, Husein Muhammad mengutip surah Al-Ḥujurāt ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُواٰ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu." (QS Al-Ḥujurāt [49]: 13).⁷

Allah menghendaki adanya keberagaman agama, oleh karena itu, menghormati agama merupakan prinsip yang harus dipegang oleh umat manusia. Husein Muhammad sendiri mengenai hal ini memaparkan surah An'am ayat 108:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلَهُمْ ثُمَّ أَلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيَنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik

⁷ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 14

pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka kalah kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan" (QS Al-An'ām ayat 108).⁸

Menurut Husein, pandangan demikian merupakan gagasan besar yang dibawa oleh islam, di mana islam memandang bahwa manusia sebagai manusia tanpa melihat latar belakang identitasnya. Selain itu, Allah juga tidak melarang terhadap umatnya untuk berinteraksi, bahkan menganjurkan untuk berbuat baik kepada mereka selagi mereka tidak memerangi kita. Sebaliknya, jika kita memerangi mereka tanpa ada alasan yang jelas, maka Nabi Muhammad sebagai sang pembawa risalah mengancamnya dengan memusuhinya. Dalam hal ini, Husein menukil firman Allah pada surah Al- Mumtahanah [60]: 8-9:

لَا يَنْهِكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرُجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبْرُؤُهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا يَنْهِكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ فَاتَّلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهِرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوْلُوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلُّهُمْ فَأُولَئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ.

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dan negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu "yang lain" untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan maka mereka itulah orang-orang yang zalim" (QS Al- Mumtahanah [60]: 8-9).⁹

Nabi Muhammad merupakan panutan bagi umat islam. Dalam kesehariannya baik dalam tutur kata, perilaku, ataupun segala sesuatu yang ada di dalam dirinya merupakan pedoman bagi kaum muslim, sama halnya dengan bermuamalah, Nabi mencontohkan perilaku kemanusiaan yang seharusnya dicontoh oleh setiap manusia, apabila praktek demikian dilaksanakan maka mustahil rasanya jika terjadi konflik. Allah sendiri memuji perilaku nabi, hal ini terdapat di dalam surah Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁸ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 26

⁹ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 26

“Kamu (Muhammad), sungguuh, berjalan di atas moralitas yang luhur.” (QS Al-Qalam ayat 4).¹⁰

Husein Muhammad menjelaskan tentang perilaku luhur nabi, khususnya dalam hal kemanusiaan pada peristiwa piagam madinah, peristiwa monumental itu terjadi atas inisiatif nabi. Hal ini menunjukan bahwa nabi memiliki sikap kemanusiaan yang tinggi sesuai yang dikatakan oleh Al-Qur'an bahwa beliau memiliki perilaku yang luhur.

Dari sini kita dapat melihat prinsip-prinsip pluralisme agama yang digagas oleh Husein Muhammad yaitu meliputi: kestaraan sesama manusia, prinsip kesetaraan atau egaliter merupakan prinsip yang harus dipegang, bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama baik yang memiliki kulit putih maupun hitam, orang arab ataupun non arab. Kemudian prinsip berikutnya adalah menghormati agama lain. Menghormati agama lain dalam islam sama halnya menghormati marwah agamanya sendiri, karena apabila seseorang mencaci agama lain maka dengan otomatis orang lain pun akan mencaci agama yang kita anut. Berikutnya adalah tidak sebatas menghormati, akan tetapi berperan aktif untuk membantu mereka. Sesungguhnya membantu mereka merupakan perintah Al-Qur'an. Allah menekankan kepada umat manusia untuk berperilaku adil kepada siapapun tanpa harus melihat latarbelakangnya, kecuali jika mereka melanggar hak-hak alamiah manusia. Dan yang terakhir adalah mengikuti akhlak nabi, mengikuti akhlak nabi dalam konteks pluralisme adalah tidak sebatas membantu, melainkan berperan aktif terhadap kemanusiaan bahkan mencegah potensi akan adanya konflik.

2. Analisis Metodologi Tafsir Islah Gusmian dalam Penafsiran Ayat-Ayat Pluralisme Husein Muhammad

A. Aspek Penyajian Tafsir

Pada bagian ini penulis akan membedah dari aspek pertama, yaitu penulisan tafsir. Dalam penulisan tafsir terbagi dalam beberapa komponen.

1. Sistematika Penulisan.

Dalam hal ini Penulis akan menganalisa pada dua komponen. Pertama adalah sistematika penyajian runtut dan kedua sistematika penyajian tematik. Sistematika penyajian runtut mengacu pada: (1) urutan yang ada dalam model standar mushaf dan (2) urutan turunnya ayat.¹¹ Kemudian yang kedua adalah gaya penyajian tematik. Model penyajian ini

¹⁰ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 56

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013). hal. 121

digolongkan menjadi dua pokok: (1) Tematik Klasik, dan (2) Tematik Modern. Penyajian klasik mengacu pada ayat dan juz tertentu. Dikatakan klasik karena model seperti ini sering digunakan oleh Mufasir Klasik. Dalam penyajian tematik modern terbagi menjadi dua: (1) Singular, dan (2) Plural. Perbedaanya adalah singular terpatoek pada satu tema, sedang plural mengacu pada banyak tema yang dijadikan objek kajian.¹²

Dalam bukunya “Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan” Husein Muhammad menentukan satu tema tertentu dalam hal ini, mengangkat tema Pluralisme kemudian memaparkan argumrentasi berupa ayat-ayat yang menurutnya berkaitan dengan isu Pluralisme. Penulis menyimpulkan bahwa ayat pokok yang digunakan Husein Muhammad untuk meligitimasi pemikiranya tentang pluralisme agama adalah: QS. Al-Mā’idah ayat 48.¹³ Selain ayat tersebut, Husein memaparkan beberapa ayat yang terkait untuk memperkuat argumenya, antara lain: QS. Ar-Rūm,¹⁴ QS. Āli ‘Imrān,¹⁵ QS. Al-An‘ām,¹⁶ QS. Al-Hujurāt¹⁷ dan lain-lain yang sudah penulis paparkan dalam pembahasan sebelumnya. Husein Mengungkapkan secara eksplisit setelah mengutip QS. Al-Mā’idah ayat 48, bahwa pluralisme adalah kehendak Tuhan.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dijelaskan di atas, penyajian tafsir ataupun penyajian penulisan Husein Muhammad identik dengan dengan penyajian tematik modern. Adapun modern yang dimaksud adalah tematik modern singular, dikatakan demikian karena menurut pengamatan penulis, penyajian penulis Husein Muhammad sangat identik dengan tematik singular yang sudah dipaparkan sebelumnya.

2. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir adalah penyajian yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur’ān. Islah Gusmian dalam hal ini membagi pada dua komponen. Pertama adalah global yang dalam istilah ulum al-Qur’ān disebut dengan ijmalī. Kedua adalah penyajian rinci, yang dalam ulum al-Qur’ān disebut dengan penyajian tahlīlī. Islah Gusmian mendefinisikan keduanya sebagai berikut: (1) global penyajian ini adalah bentuk uraian atau penjelasan terhadap kandungan ayat secara global atau secara umum yang menitik beratkan pada maksud dari isinya.¹⁸ (2)

¹² Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia...* hal. 131

¹³ Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada...* hal. 13

¹⁴ Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada...* hal. 14

¹⁵ Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada...* hal. 15

¹⁶ Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada...* hal. 19

¹⁷ Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada...* hal. 16

¹⁸ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...* hal. 154

penyajian rinci adalah penjelasan ayat dengan detail, biasanya mufasir menjelaskan secara komprehensif menyangkut turunya ayat, konteks ayat tersebut dan kemudian ditarik kesimpulan substansi dari ayat tersebut.¹⁹

Menurut analisis penulis, Husein Muhammad dalam menjelaskan ayat al-Qur'an hanya sekedar memaparkan ayat dan terjemahan saja meskipun dalam penjelasanya, terkadang ditambahai penafsiran mufassir lain. Artinya menurut hemat penulis, Husein Muhammad menjadikan ayat sebagai legitimasi terhadap gagasanya yaitu Pluralisme, tanpa menjelaskan secara detail sebab turunya ayat dan pemaknaan ayat secara harfiah. Maka dengan demikian, Penulis menyimpulkan bahwa penyajian tafsir Husein Muhammad disajikan secara global dalam artian garis besar, dimana kebanyakan hanya memaparkan ayat kemudian diterjemahkan. Meskipun penulis tidak menafikan bahwa beberapa kali Husein memaparkan penafsiran klasik yang menjelaskan makna dan relasi hadist.

Contoh penafsiran Husein Muhamad yang lebih cendrung pada penyajian global. Berikut contohnya: Husein mengutip ayat yang menurutnya merupakan bukti bahwa Pluralitas merupakan kehendak tuhan

(وَمِنْ أَيْتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافُ السِّنَنِكُمْ وَالْوَارِثُكُمْ لَمَّا فِي ذَلِكَ لَا يَبْلِغُ لِلْطَّالِمِينَ ۚ ۲۲ (الزُّوْمُ/30:22)

Dalam memaknai ayat ini, Husein mengikuti penafsiran Ibn-Asyur "Muhammad Thahir ibn Asyur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan bahasa adalah perbedaan berpikir dan berekspresi (*Ikhtilāf al-Takfir wa Tanwī' al-Taṣarruf*)."²⁰

3. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Gaya Penulisan Tafsir bertujuan untuk megetahui bentuk bahasa yang digunakan dalam menulis karya tafsir. Islah Gusmian memetakanya dengan empat kategori, antaranya adalah: (1) Gaya bahasa penulisan kolom. Gaya bahasa demikian biasanya menggunakan diksi yang singkat, bersifat reflektif, dan diksi yang dipilih diseleksi yang kemudian dapat menggugah imajinasi. (2) Gaya bahasa penulisan reportase. Gaya bahasa ini menggunakan kalimat sederhana serta penekanannya pada pemberitahuan informasi, gaya penulisan demikian dapat ditemukan pada koran, majalah, dan semisalnya. (3) Gaya penulisan ilmiah. Gaya penulisan ini memberi rasa formal, dan cenderung melibatkan otak dibanding emosi pembaca. (4) Gaya bahasa penulisan populer. Gaya bahasa penulisan populer adalah gaya penulisan

¹⁹ Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia...* hal. 159

²⁰ Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada...* hal 14

yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi. Kalimat yang digunakan dalam gaya penulisan ini lebih sederhana, mudah dipahami akantetapi tetap berpedoman pada aturan EYD.²¹

Tulisan Husein Muhammad dalam gagasan Mengaji Pluralisme menurut penulis, gaya yang digunakan adalah gaya bahasa yang mudah dipahami, meskipun pembahasanya sedikit berat bagi orang awam tetapi Husein Muhammad mampu mengemasnya dengan bahasa yang mudah dipahami. Meskipun menggunakan gaya bahasa populer tetapi tidak menghilangkan esensi dari gagasan ilmiahnya. Gaya bahasa seperti ini jika dicocokan dengan pemetaan gaya bahasa Islah Gusmian maka gaya bahasa yang digunakan Husein Muhammad menggunakan gaya bahasa populer.

4. Bentuk Penulisan Tafsir

Maksud dari bentuk penulisan adalah mekanisme yang digunakan dalam penyajian tafsirnya antara lain tata cara pengutipan, adanya catatan kaki dan lain sebagainya. Dalam hal ini Islah membaginya kepada dua komponen. (1) bentuk tulisan ilmiah. Maksud dari tulisan ilmiah adalah memaparkan secara jelas mengenai rujukan yang digunakan, baik dari segi footnote maupun endnote. (2) bentuk tulisan non ilmiah. Sebaliknya, bentuk tulisan ini tidak memperhatikan rujukan yang digunakan dalam artian tidak adanya footnote maupun endnote dalam mengambil sebuah rujukan. Meskipun demikian, bukan berarti isi yang terdapat dalam tafsir nya tidak ilmiah melainkan hanya dalam pemetaan bentuk tulian tidak mencakup isi.²²

Meskipun buku Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan bukanlah karya yang dikeluarkan dengan tujuan akademik, dalam artian sebagai penelitian skripsi, thesis, maupun disertasi, akantetapi secara teknis penulisan Husein Muhammad sangat memperhatikan sumber rujukan yang digunakan, hal demikian dapat dibuktikan dengan adanya footnote dan endnote bukan hanya itu, ketika mengutip kutipan langsung dari karya ilmiah tokoh lain, Buya Husein memisahkan teks asli dengan teks gagasanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penulisan Husein Muhammad dalam bukunya berpegang pada pedoman penulisan ilmiah.

5. Sifat Mufassir

²¹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Hal. 174-180

²² Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Hal. 182

Maksud dari sifat mufassir adalah bagaimana penafsir menyusun gagasanya, apakah dilakukan secara individu ataupu kolektif, yakni lebih dari satu orang atau sampai pada taraf menyusun tim khusus guna menulis tafsir.²³

Dalam penyusunan buku Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Penceraham, buku ini digagas oleh perorangan artinya digagas secara individu yang dalam hal ini ditulis oleh Husein Muhammad secara pribadi. Hal demikian dapat diketahui dengan melihat cover buku tersebut, dimana hanya ada nama Husein Muhammad seorang. Selain itu hal demikian pun dapat dilihat dari kata pengantar yang ada di awal halaman buku.

6. Asal-Usul keilmuan Mufassir

Asal-usul keilmuan Mufassir yaitu menelusuri latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh penulis, tentu mengetahui hal demikian dapat memetakan cara dan proses berpikir yang disajikan. Menurut Islah kebanyakan Mufassir yang ada di Indonesia terlahir dari dunia akademik (perguruan tinggi) yang didominasi dari perguruan tinggi islam atau sebutan lainnya adalah IAIN yang sekarang kebanyakan sudah menjadi Universitas atau disebut sdengan UIN. Kenyataan demikian tentu tidak menampik bahwa secara fundamental kebanyakan dari mereka memiliki latar pendidikan pesantren.²⁴

Sama halnya dengan kebanyakan tokoh yang ada di Indonesia, Husein Muhammad pun terlahir dari dunia akademik, beliau merupakan lulusan Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ). Sebelum menuntut Ilmu di PTIQ Husein Muhammad merupakan seorang santri dari pesantren yang terkemuka di Indonseia, Pesantren tersebut adalah Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo, Kediri. Pesantren yang cukup banyak memunculkan nama besar ataupun tokoh besar di Indonesia. Selain itu, Husein merupakan putra seorang ulama terkemuka yang ada di Kota Cirebon, tepatnya berada di desa Arjawinangun, dengan latar belakang demikian tidak heran jika Husein Muhammad memiliki pemikiran yang cemerlang. Meskipun demikian gagasan yang dicetuskan oleh Husein Muhammad relatif berbeda dengan pandangan tokoh konvensional yang memiliki latar belakang sama. Analisis penulis terhadap fenomena hal demikian adalah karena Husein Muhammad pernah menimba ilmu di Kairo Mesir, sehingga kurang lebih pola pikirnya dapat terpengaruh oleh gagasan-gagasan ulama lokal Mesir. Alasan penulis mengatakan demikian adalah karena dalam tulisannya Husein Muhammad secara eksplisit mengutip salah satu tokoh Islam modernis yaitu Naṣr Ḥāmid Abū Zayd yang

²³ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Hal. 187

²⁴ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Hal. 190

merupakan tokoh lokal meskipun dalam perjalannya beliau terusir dari negaranya karena pandangannya dianggap kontroversi. Berikut kutipanya: “ Fakta-fakta sosial juga sering kali diabaikan dan dipaksakan untuk tunduk pada bunyi teks. “seharusnya realitas mengikuti teks bukan sebaliknya”. Yang menurut Nasr Hamid disebut dengan “peradaban teks” (*Hadhārat al-Naṣ*).

7. Asal-usul Literatur Tafsir

Maksud dari asal-usul literatur adalah kegunaan atau kepentingan dari Mufassir membuat karyanya. Islah Gusmian memetakannya pada dua bentuk; pertama adalah penulisan tafsir yang ditulis guna peruntukan akademik. Seperti halnya: skripsi, thesis, dan disertasi. Kedua peruntukan tulisanya bukan untuk kepentingan akademik melainkan menjawab isu-isu sosial dan sebagainya.²⁵

Buku Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan ditulis sebagai respon terhadap fenomena sosial artinya buku ini ditulis untuk menambah wawasan masyarakat secara umum. buku ini sebagai bentuk apresiasi umat islam terhadap kitab suci Al-Qur’ān. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buku ini ditulis bukan sebagai kewajiban akademik. Meskipun dalam isinya, tepatnya pada sebagian pembahasan pertama merupakan materi makalah-makalah yang dipresentasikan pada seminar maupun ruang diskusi.

8. Sumber-sumber rujukan

Sumber rujukan yang dimaksuda adalah rujukan yang digunakan mufasir dalam menyusun karyanya. Referensinya bermacam-macam tentu hal demikian guna memperkuat argumentasinya sekaligus sebagai etika ilmiah.²⁶

Dalam buku Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan terdapat banyak sekali rujukan, khususnya rujukan literatur arab yang mendominasi karyanya. Karena buku ini sekaligus mencari legitimasi terhadap tokoh-tokoh klasik khususnya yang bergelut dalam bidang sufistik. Tercatat dalam buku ini, terdapat 61 karya yang dijadikan rujukan. Referensi ataupun rujukan yang digunakan dari berbagai macam fan keilmuan meliputi ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu ushul fiqh. Berikut beberapa kitab yang dikutip: *Al-Maḥṣūl min ‘Ilm al-Ūṣūl*, *Manhaj al-Baḥth ‘ind Mufakkirī al-Islām*, *Naqd al-Ḥaqīqah*, *Sīrah al-Ghazālī wa Aqwāl al-Mutaqaddimīn*, *Mu’allafāt al-Ghazālī*, *Khatar al-‘Āmmat ‘alā al-Khāṣṣah*, *Majmū‘ah Rasā’il al-Ghazālī*, Islam dan Pembebasan, *Manāhij al-Tajdīd fī al-Naḥwī wa al-Balāghah wa al-*

²⁵ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Hal. 193

²⁶ Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia...* Hal. 198

Tafsīr wa al-Adab, Hāshiyah al-Bajūriyy 'alā Ibn Qāsim al-Ghāzī, Asās al-Taqdīs, Naṣr Hāmid Abū Zayd Bayna al-Takfīr wa al-Takfīr, Dīwān al-Shāfi'i, Siyar A'lām al-Nubalā', Mishkāt al-Anwār, Qānūn al-Tawīl, Fayshal al-Tafriqah Bayna al-Islām wa al-Zandaqah, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Al-Munqidh min al-Ḍalāl, Sharh al-Hikam, Al-Futūhāt al-Makkiyyah, Fath al-Dhakhā'ir wa al-Aghlāq, Tarjuman al-Asywaq, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, Lisan al-'Arab, I'lām al-Muwaqqi'in, Mukhtashar al-Mustashfa, Faṣl al-Maqāl fī Taqrīr Mā Bayna al-Sharī'ah wa al-Hikmah min al-Ittiṣāl, Badā'i' al-Shanā'i' fī Tartīb al-Sharā'i', al-Fiqh al-Siyāsī al-Islāmī, al-Kashf 'an Haqā'iq al-Sūfiyyah, al-'Usūl wa al-Mutaghayyirāt, Fath al-Mubīn fī Thabaqāt al-'Ushūliyyīn, Shahīd al-Tasawwuf al-Islāmī, al-Ashbāh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm, Dirāsah fī Tawīl al-Qur'ān 'inda Ibn 'Arabī, al-Imām al-Ghazālī Bayna Madīhīh wa Nāqidīh, Islam agama peradaban, Pesona Pemikiran Ibn Arabi dalam Kitab al-Futūhāt al-Makkiyyah, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, al-Maṭālib al-'Āliyah, al-Maḥṣūl fī 'Ilm al-Uṣūl, al-Maṭālib al-'Āliyah fī al-'Ilm al-Ilāhī, Fīhī mā Fīhī, Tabaqāt al-Shāfi'iyyah al-Kubrā, al-Durr al-Mansūr, al-Milal wa al-Nihāl, Tafsīr al-Qur'ān li al-Hallāj, Jāmi' al-Bayān 'an Tawīl Ayyil al-Qur'ān, Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk, Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr, al-Tashawwuf al-Islāmī fī al-Adab wa al-Akhlaq, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān.²⁷

B. Aspek Hermeneutik Tafsir

Jika sebelumnya membahas karya dari segi luar atau penulisan, sedang aspek hermeneutik adalah menganalisa dari segi substansinya, ataupun proses memahami teks. Secara historis hermeneutika tafsir al-Qur'an, terbagi menjadi dua. Pertama hermeneutika tradisional. Kedua Hermeneutika Kontemporer. Dalam hermeneutika tradisional merodologi yang dikaji masih terbatas, artinya tidak mencakup pada hermeneutika yang dikenal pada dewasa ini. Metodologinya masih sebatas kajian bahasa dan *riwāyah*. Berbeda dengan hermeneutika kontemporer secara progresif menafsiri tanpa terpusat pada teks. Komponen utama dalam hermeneutika kontemporer adalah; teks, penafsir, audiens atau sasaran teks.

Dalam metodologi Islah Gusmian, aspek metodologi dipetakan menjadi tiga bagian: pertama, metode penafsiran. Kedua, nuansa penafsiran. Ketiga, pendekatan tafsir. Dari ketiga hal yang disebutkan, masing-masing memiliki klasifikasi tersendiri.

a. Metode Tafsir

²⁷ Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Hal. 201-204

Metode tafsir yang tersebar sangatlah beragam, kana tetapi pada pokoknya terbagi menjadi tiga: (1) Tafsir Riwayah. Metode Tafsir ini merupakan metode yang digunakan penulis dalam memahami teks al-Qur'an dengan menggunakan hadist ataupun perkatan sahabat sebagai pondasi utama memahami al-Qur'an, meskipun tidak menafikan bahwa didalamnya terdapat hasil pemikiran lain. (2) Tafsir Pemikiran. Metode ini mengacu pada pemikiran intelektual tokoh maupun pribadi dari mufassir. Tafsir ini kian marak karena digunakan sebagai alat legitimasi dari mufassir dan golongannya. Terkadang metode ini menggunakan metode dari pengetahuan yang dikuasainya. Jika metode riwayah disebut dengan metode bin-Naql, maka metode pemikiran bisa disebut dengan metode ijtihadi, dimana menempatkan teks al-Qur'an sebagai teks yang tidak lepas dari sejarah dan budaya. (3) Metode Interteks. Metode ini merupakan metode yang memiliki ketergantungan terhadap teks lain, meskipun secara niscaya bahwa semua tafsir menerapkan metode demikian, metode ini digunakan mufassir bisa sebagai sarana pembanding maupun penguatan atas argumentasinya.²⁸

Dalam konteks kajian Pluralisme Agama yang digagas Husein Muhammad dalam bukunya yang berjudul "Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru pencerahan" penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam metode tafsir interteks, meskipun tidak menafikan bahwa terdapat metode lain didalamnya. Kesimpulan dilakukan dari segi kuantitas yang ada di dalamnya. Menurut hemat penulis terdapat dua indikasi bahwa Husein Muhammad cenderung menggunakan metode ini. Pertama, judul yang digunakan Husein Muhammad sudah sangat kentara, bahwa yang disajikannya merupakan pemikiran-pemikiran tokoh, baik klasik maupun kontemporer. Secara spesifik, karya yang disajikan lebih mengacu pada ulama sufi. Contoh lain adanya hal tersebut adalah dimana dalam pengantar bukunya Husein Muhammad mengatakan

"Buku ini ingin memperlihatkan kepada pembaca, bagaimana para sarjana Muslim terkemuka memahami agama dari sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda fikih (hukum), kalam (teologi), tasawuf (mistisme)."

Dalam halaman lain pun mengatakan hal yang sama : "... pada buku ini, saya menyampaikan refleksi-refleksi pluralisme dalam islam sambil mengutip kitab-kitab klasik juga."²⁹

²⁸ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Hal. 249

²⁹ Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Hal. xii

Kedua, dari beberapa ayat yang disajikan, meskipun tidak semua, selalu mengutip penafsiran ulama, seperti halnya Ibnu-Katsir. Penjelasan ini dapat ditemui ketika Husein Muhammad menjelaskan ayat Al-Mā'idah ayat 48. Dalam ayat tersebut berbunyi “*Li kullin ja 'alnā minkum shari'atan wa minhājā*” dalam menjelaskan ayat ini, Husein mengutip pandangan Ibnu-Katsir yang dalam menafsir ayat ini Ibnu Kathīr mengutip hadist Nabi yang memiliki kedudukan sahīh dari segi kualitasnya. Hadist tersebut berbunyi “*Nahnu ma'āshiru l-anbiyā'i ikhwatin li'allatī Dīnunā wāhid*” “kami para Nabi saudara, Agama kami satu. Masih menurut Ibnu-Katsir. Penjelasan mengenai hadist tersebut adalah bahwa Agama yang satu tersebut adalah Tauhid, sedangkan syariat yang digunakan oleh para Nabi berbeda-beda, bisa jadi dimasanya sesuatu yang diharamkan merupakan perilaku yang diperbolehkan ataupun sebaliknya, hal ini merupakan kemahakuatan bijaksanaan Tuhan.³⁰

Itulah contoh penggunaan metode interteks, dan masih banyak contoh yang serupa sehingga penulis menyimpulkan bahwa dalam hal ini yaitu metode tafsir yang digunakan adalah metode interteks, yang meskipun tidak menampik akan adanya metode lain.

b. Nuansa Tafsir

Setiap mufassir memiliki latar belakang yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap dari mufassir memiliki kecendrungan ataupun memiliki dominasi lebih sesuai dengan fan ilmu yang dikuasasinya. Islah Gusmian membaginya menjadi beberapa hal. Yakni, kebahasaan, teologi, sosial kemasyarakatan, psikologis, sufistik, fan lain sebagainya.³¹

Adapun corak atau nuansa yang ada dalam gagasan Pluralisme Agama Husein Muhammad memiliki beberapa nuansa yang terdapat di dalamnya. Seperti halnya nuansa sosial-kemasyarakatan. Buku ini ditulis tentu atas adanya masalah yang terjadi khususnya dikalangan umat Islam Indonesia, dari analisa penulis, Husein Muhammad menulis gagasan ini sebagai respon terhadap adanya konflik yang terjadi pada ummat ataupun Ormas keagamaan Ahmadiyah pada tahun 2008 silam, konflik tersebut ditengarai adanya fatwa yang dikeluarkan oleh MUI pada tahun 2005 mengenai label sesat terhadap pluralisme, liberalisme, dan sekularisme. Begitu pula dari segi penyusunanya, Husein mengelaborasi pluralisme dengan mengontekstualisasikan historis Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Bahwa dalam Islam tidak menafikan adanya pluralitas, pluralitas merupakan keniscayaan. Pandangan demikian dapat direfleksikan dengan adanya realitas bahwa para Nabi memiliki syari'at berbeda antara

³⁰ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 12

³¹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi*. Hal 253

satu dengan lainnya. Artinya, keragaman, berbeda pandangan merupakan sunnatullah atau dalam istilah lain disebut dengan keniscayaan. Model penyajian demikian identik dengan nuansa sosial-kemasyarakatan yang didefinisikan Islah Gusmian. Menurutnya, nuansa sosial-kemasyarakatan adalah corak yang menitik beratkan penjelasan al-Qur'an pada: penafsiran ayat yang dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat³²

Namun di sisi lain, gagasan pluralisme tidak bisa terlepas dari bahasan teologis atau tauhid. hal ini dapat kita lihat, bahwa Husein Muhammad memaparkan pada bagian awal bukunya dengan kajian teologis. Contoh bahasan yang bersinggungan dengan tauhid adalah. Bahwa Husein mencoba menjelaskan kata syirk. Menurutnya, syirk bukan hanya sebatas menyekutukan, akantetapi pada makna yang lebih luas, syirk yang pelakunya disebut dengan musyrik adalah orang yang menidndas atau menganggap dirinya maupun golongannya lebih besar dari yang lain, sehingga seakan-akan memiliki hak untuk menghakimi.³³ Konsekuensi bagi seseorang yang pluralitas atau sunnatullah sama halnya dengan kesyirikan. Dari kutipan ini, bisa dikatakan bahwa penafsiran Husein Muhammad terdapat nuansa teologi atau tauhid.

Nuansa sufistik yang ditampilkan dalam tafsiranya sangat kentara sekali. Karena pada dasarnya, Husein mencoba mengelaborasikan gagasanya dengan pendekatan sufistik atau gagasan ulama sufi seperti Al-hallaj. Pada bukunya, Husein menjelaskan tentang pandangan al-Hallaj mengenai keragaman agama yang terdapat dalam puisinya:

تَفَكَّرْتُ فِي الْأَدِيَانِ جَدًّا تَحْقِيقًا # فَأَلْفَيْتُهَا أَصْلَالَهُ شَعْبًا جَمًا
فَلَا تَطْلُبِنَّ الْمَرءَ دِينًا فَإِنَّهُ # يَصْدُ عَنِ الْأَصْلِ الْوَثِيقِ وَإِنَّمَا
يَطَّالِبُهُ أَصْلُ يَعْرِفُ عَنْهُ # وَ جَمِيعُ الْمَعَالِي وَالْمَعَانِي فِيهِمَا

Sungguh, aku telah merenung panjang tentang agama-agama
Aku temukan satu akar dengan begitu banyak cabang
Jangan kau paksa orang memeluk satu saja
Karena akan memalingkannya dari akar yang menghunjam
Seyogianya biar dia mencari akar itu sendiri
Akar itu akan menyingkap seluruh keanggunan dan sejuta makria Lalu dia akan
mengerti.³⁴

³² Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia...* Hal. 259

³³ Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Hal. 8-9

³⁴ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Hal. 76

Pandangan demikian, atau pandangan Husein Manshur Al-Hallaj mengenai pluralisme agama sangat identik dengan penafsiran Husein Muhammad dalam memaparkan surah Āli 'Imrān ayat 84-85 . berikut pemaparan Husein Muhammad:

“Pernyataan Al-Quran yang terakhir ini menarik diperhatikan, sebab ia menunjukkan dengan nyata bahwa identitas keagamaan dan nama suatu agama bukanlah hal atau sesuatu yang penting. Perhatian utama Tuhan jelas adalah keberagamaan atau berkeyakinan yang substansial; yakni pengakuan terhadap keesaan Tuhan dan kepasrahan diri kepada- Nya”³⁵

Selain itu, penafsiranya ini memiliki kesamaan dengan beberapa tokoh sufi lainnya; antara lain adalah Jalaludin Al-Rumi dalam bukunya *Fīhi Mā Fīhi* pada bagian dua puluh tiga yang berjudul 'Abīr Ma'shūq dan gurunya Rumi, yaitu Syekh Syamsi At-Tabriz ataupun Syamsuddin At-Tabrizi. Pernyataan ini didasarkan oleh pemaparan Husein Muhammad dalam seminar yang mengatakan bahwa pandangan Syamsi At-Tabriz merupakan permenunganya dalam memahami surah Al-Mā'idah ayat 48.³⁶

Berdasar pemaparan di atas, maka menurut hemat penulis, gagasan tafsir Pluralisme Agama Husein Muhammad dalam bukunya “Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan” tidak sebatas menggunakan nuansa sosial-kemasyarakatan atau nuansa teologis tetapi secara ideologi gagasan Pluralisme Husein mengharuskan pendekatan atau nuansa sufistik.

c. Pendekatan Tafsir

Maksud dari pendekatan tafsir adalah titik awal keberangkatan dari proses tafsir. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang sama bisa melahirkan karya tafsir dengan corak tafsir yang berbeda. Pendekatan tafsir ini dibagi menjadi dua: (1) Pendekatan tekstual (yang berorientasi pada teks yang ada dalam dirinya), dan (2) Pendekatan kontekstual (yang berorientasi pada konteks penafsir).³⁷

Pendekatan tafsir yang digunakan Husein Muhammad lebih identik dengan pendekatan tafsir kontekstual. Bagaimana Husein menyajikan tafsirnya sebagai konteks kekinian. Dalam tafsirnya, beliau lebih sering mengungkapkan konteks terdahulu kemudian menkonstruksi kembali dengan problem kekinian. Contohnya sebagai berikut: dalam konteks

³⁵ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Hal. 8

³⁶ Nuralwala, "Pluralisme dan Toleransi Agama Belajar dari Al-Hallaj", Youtobe, 5 Okt 2021, https://youtu.be/0OBlaft5iU?si=3BWeU-OcOxmxnHa_, diakses pada 10 Januari 2025.

³⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Hal. 274

ini, beliau menjelaskan bahwa termasuk kebijakan dan keadilan Tuhan adalah dengan melindungi keyakinan setiap orang. Kemudian Husein mengutip ayat Qur'an pada surah Al-Hajj. ayat 40.

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa."

Dengan kata lain, cara apa pun yang dilakukan orang untuk mengungkapkan pengabdianya kepada Tuhan, dilindunginya. Atas dasar ini, Tuhan juga melarang mencaci agama lain, mencaci maki keyakinan orang lain.”³⁸

Penafsiran demikian mengindikasikan konteks terdahulu dengan konteks sekarang. Pada pembahasan yang berbeda tapi masih dalam bab yang sama, Husein menjelaskan secara jelas perlunya konteks dalam memahami teks, sebut saja ayat kafir, apabila ayat ini dipahami secara sembarang, maka akan terjadi konflik dimanapun. Berikut ungkapan Husein Muhammad mengenai pemahaman teks.

“.....teks-teks keagamaan baik Al-Qur'ān. maupun hadis Nabi Saw. Yang secara lahiriahnya menunjukan hukum-hukum yang merendahkan, meminggirkan, intoleran, memerintahkan permusuhan dan tindakan kekerasan terhadap yang lain, harus dianalisis dari konteks dan situasi sejarahnya sendiri. Ia tidak selalu bisa digeneralisasi untuk seluruh ruang dan wakru Manusia. Memahami teks tanpa melibatkan konteksnya, akan sangat potensial menghasilkan pemahaman yang keliru dan mereduksi gagasan dan misi utamanya.”³⁹

Penulis tidak serta-merta menyimpulkan secara keseluruhan beliau menggunakan tafsir kontekstual, karena menurut pemahaman penulis, Husein Muhammad akan tunduk terhadap teks yang tidak tergolong ayat partikular (*Mutasyābihāt*). Dari paparan yang sudah dianalisis oleh penulis, tidak sedikit menemukan analisis ganda yang ditemukan dalam metodologi yang disajikan oleh Islah Gusmian. Kesimpulan penulis berdasar pada kuantitas ataupun dominasi dari setiap metode yang ada.

³⁸ Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Hal. 19

³⁹ Muhammad. *Mengaji Pluralisme Kepada...* Hal. 27

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat dua poin kesimpulan, pertama mengenai analisis pluralisme agama Husein Muhammad dan yang kedua mengenai analisis metodologi tafsir yang digunakan oleh Husein Muhammad. Penulis menyimpulkan hasil analisis dalam pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Pluralisme agama adalah kehendak tuhan yang tidak dapat ditolak. Penolakan terhadap Pluralisme agama sama halnya dengan menolak realitas bahkan menolak kehendak Tuhan. Pluralisme agama ingin mengatakan bahwa terdapat sebuah realitas atau keadaan dimana realitas tersebut tidak dapat disamakan sehingga tujuannya adalah harmonisasi dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Konsep pluralisme agama menurut Husein Muhammad adalah bahwa pluralisme agama adalah paham mengenai adanya sebuah realitas tentang kemajemukan agama, bukan ingin menyamakan semua agama. Prinsip-prinsip pluralisme agama menurut Husein Muhammad adalah kesetaraan sesama manusia atau egaliter, kemudian menghormati agama lain, saling menolong, dan tidak mencaci. Mengikuti akhlak Nabi Muhammad yaitu berperan aktif dalam perdamaian kemanusiaan dan mencegah akan terjadinya konflik kemanusiaan.
2. Penulis menganalisis bahwa penyajian Husein Muhammad menggunakan tematik modern singular. Kemudian dalam hal bentuk penyajian tafsir, menggunakan penyajian global. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa penulisan populer. Bentuk penulisannya menggunakan bentuk penulisan ilmiah dimana dalam susunannya mengikuti aturan ilmiah. Husein Muhammad dalam menulis gagasannya hanya dilakukan oleh dirinya seorang. Dari latar belakang keilmuan, beliau bisa dikategorikan sebagai santri tulen dimana latar belakang keluarganya merupakan keluarga pesantren, di sisi lain, Husein juga merupakan seorang akademisi, tercatat, beliau pernah mengembangkan pendidikan di IIQ (Institut Ilmu Qur'an) bahkan pernah megembala pengetahuannya sampai ke negeri Mesir. Buku atau gagasan Husein Muhammad tentang Pluralisme merupakan respon terhadap sosial kemasyarakatan, artinya, tidak ada kepentingan akademik dalam penulisan buku ini. Literatur-literatur yang digunakannya dalam penulisannya melingkupi beberapa fan keilmuan, antaranya: fiqh (hukum), tashawuf (sufistik), dan kalam (teologi). Dari aspek

hermeneutik, gagasan pluralisme Husein menggunakan metode interteks di mana gagasanya merujuk pada pemikiran lain sebagai penguatnya. Nuansa penafsirannya menggunakan sosial-kemasyarakatan, teologi, dan nuansa sufistik. Pendekatanya menggunakan pendekatan tekstual.

B. Saran

1. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan studi komparatif antara metodologi tafsir Husein Muhammad dengan pemikir lain, seperti Fazlur Rahman atau Nurcholish Madjid, dalam menafsirkan ayat-ayat pluralisme agama. Pendekatan ini dapat memberikan perspektif yang lebih kaya mengenai keberagaman metode penafsiran dalam Islam.
2. perlunya analisa yang lebih tajam dalam memahami gagasan pluralisme agama Husein Muhammad. Dalam penelitian ini, kajian Hermeneutika yang digunakan Islah Gusmian masih bersifat umum tidak seperti tokoh hermeneutika lainnya, seperti Heideger, Schleiremacher dan tokoh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaras Ahmad Aziz. “*Pluralisme Agama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.*” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Anis Malik Thoha. *Tren Plurslisme Agama*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Anwar, M K, F Fahmi, and A Yusron. “Dimensi Pluralisme Agama Dalam Islam Perspektif Pemikiran Abdullah Saaed; Sebuah Analisa Teks Kontekstual.” *NAHNU: Journal of Nahdlatul* ... 1, no. 1 (2023): 93–106.
- Dawis, Aisyah Mutia, Yeni Meylani, Nono Heryana, Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Eka Sriwahyuni, Rida Ristiyana, Yeni Januarsi, et al. *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.
- Dr.J.R.Raco, M.E., M.Sc. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. n
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Hanik, Umi. “Pluralisme Agama Di Indonesia.” *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2014. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.
- Isfaroh, Isfaroh. “Etika Utilitarianisme Dalam Pluralisme Husein Muhammad.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2022. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2641>.
- Kemdikbud. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in Kamus Besar Bahasa Indonesia.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021.
- Khairudin. “Pemikiran K.H. Husein Muhammad Tentang Pluralisme (Pendekatan Filsafat Dan Tasawuf).” *Universitas Islam Negeri Antasari*, 2023.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Premada Media, 2005.
- Malaka, Andi. “Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an.” *Bayani* 1, no. 2 (2021): 143–57. <https://doi.org/10.52496/bayaniv.1i.2pp143-157>.
- Mohammad Iqbal Fathoni. “Pemahaman Hadis Gender Husein Muhammad Studi Atas Hadis

- Pernikahan 'Ā'ishah." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Muhammad, Husein. *Fiqih Perempuan*. IV. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Muhammad, K H Husein. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Edited by Ali Muqti. Bandung: Mizan, 2011.
- MUI. "Fatwa MUNAS VII Majelis Ulama Indonesia." *Majelis Ulama Indonesia*, no. 9 (2005).
- Mulyadi Arif, Farida Ana. *Pluralitas Dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Lentera Basritama, 2010.
- Mun'im, Zainul. "Argumen Fatwa Mui Tentang Pluralisme Agama Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Asy-Syari'ah*, 2022. <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.13817>.
- Munawar, Budhy. *Islam Dan Pluralisme Nurcholish Madjid*. Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina, 2007.
- Noer, Arafat. "Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 2019. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>.
- Nuruzzaman, M. *Kiai Husein Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Philips, Gerardatte. *Melampaui Plurlisme*. Malang, Jawa Timur: Madani, Malang, 2016.
- S.Ag, Julita Lestari. "Pluralisme Agama Di Indonesia (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.
- Saihu, Saihu. "Al-Quran Dan Pluralisme." *Suhuf* 13, no. 2 (2020): 183–206. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.493>.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sihalia. "Metode Tafsir Al Ma'unah Fi Tafsir Surat Al Fatihah Ditulis Karya Abdul Hamid Abdul Qodir (Perspektif Islah Gusmian)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City." *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 2015.
- Sumbulah, Umi and Nurjanah. "Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama," 2013.

- Taufani. "Pemikiran Pluralisme Gusdur." *Jurnal Tabligh* 19, no. 2 (2018): 198–217.
- Tohis, Reza Adeputra, and Mustahidin Malula. "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2023.
- <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>.
- Yulaeli, Tri, Universitas Bhayangkara, Jakarta Raya, and Hendi Prihanto. *Analysis of Capital Budget Allocation in Indonesia. Tajdid*. Vol. 15, No. 2, 2022.
- Zahrotul Akmalia. "Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun Dan Cak Fuad Dalam Mushaf AlQur'an Tadabbur Maiyah Padhangbulan (Perspektif Islah Gusmian)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Mukhamad Ilyas
TTL : Cirebon, 18 Maret 2002
Alamat : Dsn Marageni, Bojong Kulon, Susukan, Cirebon
Nomor Whatsapp : 082140713316
Email : ilyasmukhammad18@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 2 Susukan
- b. SMP Negeri 1 Susukan
- c. SMA BP Amanatul Ummah Surabaya/Mojokerto

2. Pendidikan Non Formal

- a. PonPes Amanatul Ummah Mojokerto
- b. PonPes Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang